

RESILIENSI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

(Studi Kasus Pada Korban di Kepolisian Daerah Sulawesi Utara)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Program Studi Psikologi Islam



Oleh :
Putri Tasya Mokodongan
NIM : 201.3.6.027

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Putri Tasya Mokodongan

NIM : 20.13.6.027

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 09 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Putri Tasya Mokodongan
NIM : 20.13.6.027

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” yang di tulis oleh Putri Tasya Mokodongan, NIM 201.3.027 telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2024.

Oleh : Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Edi Gunawan', written over a horizontal dotted line.

Dr. Edi Gunawan, S.H.I.,M.H.I

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” yang di tulis oleh Putri Tasya Mokodongan, NIM 201.3.027 telah disetujui pada tanggal 26 Juni 2024.

Oleh : Pembimbing II

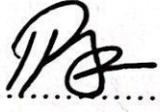


Nur Evira Anggrainy, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Pada Korban di Kepolisian Sulawesi Utara ” yang ditulis oleh Putri Tasya Mokodongan ini telah Disetujui pada tanggal 27 Juni 2024.

TIM PENGUJI:

1. Dr. Edi Gunawan, M.H.I (Ketua/Pembimbing I)  (.....)
2. Nur Evira Anggrainy, M.Si (Sekretaris/Pembimbing II)  (.....)
3. Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum (Penguji I)  (.....)
4. Zulkifly Mansyur, M.A (Penguji II)  (.....)

Manado, 27 Juni 2024
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Sahari, M.Pd.I

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| ا | a | ط | ṭ |
| ب | b | ظ | ẓ |
| ت | t | ع | = |
| ث | ṣ | غ | g |
| ج | j | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | z | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | S | ه | h |
| ش | Sy | ء | ‘ |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شامسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā’Marbūṭah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis -hll, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة :ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis—tl.

نعم بالله : ditulis *Ni"matullah*
 الفطرزكاة :ditulis *Zakātal-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis—al, *kasrah* ditulis—il, dan *damah* ditulis—ul.

e. Vokal Panjang

1) -all panjang ditulis -āll, -ill panjang ditulis -īll, dan -ull panjang ditulis -ūll, masing-masing dengan tanda *macron* (̄) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis -ail, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis—aul.

f. Vokal – Vokal Pendek Berurutan

Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم : a"antum
 مؤنث : mu"annas

g. Kata Sandang Alif Lam

1) Bila di ikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقن : ditulis *al-Furqān*

2) Biladiikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1) Ditulis kata per kata atau;

2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

السلام شيوخ : *al-Islām Syaikh*
 التوبة ناج : *asy-Syarī"ahTāj*
 السلميلتصور : *al-Islāmī At-Taṣawwur*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagai mana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Allah Subhaana wata'ala* karena atas Rahmat, Karunia, dan Petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam dan merupakan hasil dari perjuangan, kerja keras, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa Terima Kasih Setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I Selaku Rektor IAIN Manado
2. Dr. Edi. Gunawan, S.H.I.,M.H.I Wakil Rektor I IAIN Manado sekaligus dosen pembimbing I saya yang telah mengajarkan penulis agar bisa dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Salma. M.H.I Selaku Wakil Rektor II IAIN Manado
4. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag Selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan IAIN Manado.
5. Dr. Sahari. M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
6. Siti Aisa, M.A Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis terkait dengan pengajuan skripsi penulis.
7. Zulkifli Mansyur. M.A Selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Islam Sekaligus Penguji II penulis yang telah membantu dan memberikan nasehat kepada penulis.
8. Nur Elvira Anggrainy Bahrain, M.Si Selaku Dosen Pembimbing II penulis yang telah membantu dan membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Aris Soleman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan sekaligus Kepala Laboratorium Psikologi Selaku juga Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan

arahan dan bimbingan kepada penulis terkait dengan pengajuan skripsi dan juga memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh Dosen dan Fakultas Akadenika IAIN Manado juga staff pegawai dan Lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima Kasih Banyak penulis ucapkan sebesar-besarnya.
11. Mami saya tercinta pintu surgaku Sudarmi Ginoga dan Papi saya tercinta Purn.TNI-AD Angge Mokodongan. kedua beliau memang sangat berperan penting dalam menyelesaikan skripsi ini yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis, keduanya memang tidak merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, namun kedua beliau ini mampu mendidik penulis, serta sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anaknya.
12. kakak saya yang pertama Sri Eka Anggraini Mokodongan, S.E, Kakak saya yang kedua Yayan Krma Yudha S.Ikom, dan Kakak saya yang ketiga Shella Rahayu Mokodongan, A.md.Kep yang telah memberikan segala bantuan serta doa kepada penulis.
13. Sahabat tercinta dan terkasih Reci Restiana Makalalag, Ghia Erisyahria Potabuga, Yesa Mamonto, Shakilla Lomotu, Ningsi Kolopita, Rani Mokodompit serta juga teman terdekat saya yang terima kasih karena memberikan semangat kepada penulis.
14. Teman seperjuangan penulis keluarga besar Psikologi Islam Angkatann 2020 yang memberikan semangat kepada penulis juga dorongan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih juga kepada Unit PPA Polda Sulawesi Utara dan Seluruh Informan serta pihak lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
16. Keluarga besar Mokodongan-Ginoga yang sudah memberikan doa dukungan kepada penulis.
17. Dan terakhir untuk Putri Tasya Mokodongan. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses-Nya. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, Semoga *Allah SWT* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca.

Manado, 09 Mei 2024



Putri Tasya Mokodongan
NIM : 20136027

ABSTRAK

Nama : Putri Tasya Mokodongan
NIM : 201.3.067
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Penelitian ini dilatar belakangi ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga dalam hal ini seorang ibu rumah tangga harus mampu bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga dan resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus, penelitian ini terdapat 2 subjek informan dan 2 subjek key informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Reciliensi For Today Gaining Strenght From Adversity* dari *Edith H Grotberg* Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini bahwa terdapat 2 subjek informan yang mampu mengembangkan Resiliensinyapenelitian ini memiliki implikasi penting bagi program intervensi dan dukungan untuk korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan mengimplementasikan rekomendasi tersebut ke dalam praktik intervensi dan dukungan nyata terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga.

KataKunci:*Resiliensi, Kekerasan, RumahTangga.*

ABSTRACT

Name : Putri Tasya Mokodongan
NIM : 201.3.6.027
Fakulty : UshuluddinAdab and Dakwah
Study Prog. : Islamic Psychology
Titel : Resilience Of Domestic Violence Victims

This research is based on housewives who experience domestic violence, in this case a housewife must be able to rise from adversity and adapt to the surrounding environment. The purpose of this study is to determine the impact of domestic violence and the resilience of victims of domestic violence. This study uses a Qualitative research method with a Case Study approach, this study has 2 informant subjects and 2 key informant subjects. The theory used in this study is the Resilience For Today Gaining Strength From Adversity theory from Edith H Grotberg. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. From the results of this study, there are 2 informant subjects who are able to develop their. This study has important implications for intervention and support programs for victims of domestic violence. By implementing these recommendations into real intervention practices and support for victims of domestic violence.

Keywords:*Resilience, Violence, Household.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. -Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| G. Definisi Operasional..... | 11 |
| H. Penelitian Terdahulu..... | 13 |
| BAB II | 19 |
| LANDASAN TEORI..... | 19 |
| 1. Resiliensi..... | 19 |
| 2. Kekerasan Dalam Rumah Tangga..... | 24 |
| BAB III..... | 27 |
| METODOLOGI PENELITIAN..... | 27 |
| A. Metode Penelitian..... | 27 |
| 1. Jenis penelitian..... | 27 |
| 2. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 28 |
| 3. Waktu Penelitian..... | 28 |
| 4. Jenis dan Sumber Data..... | 28 |
| 5. Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| 6. Teknik Analisis Data..... | 30 |
| B. Sistematika Pembahasan..... | 30 |
| BAB IV | 34 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| A. HASIL PENELITIAN..... | 34 |
| 1. Proses Penelitian..... | 34 |
| 2. Gambaran Lokasi Penelitian..... | 35 |
| 3. Pelaksanaan Penelitian..... | 38 |
| 4. Jadwal Pengambilan Data..... | 38 |
| 5. Latar Belakang Informan | 39 |
| 6. Penyebab Terjadi Konflik..... | 42 |

| | |
|---------------------------------|----|
| B. PEMBAHASAN..... | 55 |
| 1. Aspek Yang Mempengaruhi..... | 57 |
| BAB V | 61 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 61 |
| A. Kesimpulan..... | 61 |
| B. Saran..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |
| LAMPIRAN..... | 94 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Jadwa Pengambilan Data | 37 |
| Tabel 1.2 Latar Belakang | 38 |
| Tabel 1.3 Penyebab Terjadi Konflik | 41 |
| Tabel 1.4 Aspek Regulasi Emosi | 42 |
| Tabel 1.5 Aspek Kepercayaan Diri | 43 |
| Tabel 1.6 Aspek Optimis | 45 |
| Tabel 1.7 Aspek Empati..... | 46 |
| Tabel 1.8 Lampiran Wawancara | 77 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komnas Perempuan tahun 2015 mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan meluas. Siaran pers tahun 2016 (Catahu) menyebutkan bahwa terdapat 321.752 peristiwa kekerasan, kekerasan terhadap perempuan terbanyak terjadi di sektor personal. Kekerasan berupa perkosaan 72% (2399 kasus), kekerasan tidak senonoh 18% (601 kasus) dan pelecehan seksual 5% (166 kasus). Sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan mental, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga sedangkan faktor yang paling utama adalah kurangnya komunikasi dan ketidakcocokan anggota keluarga. Efek jangka pendek biasanya meliputi cedera fisik, kecacatan, kehamilan, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain sedangkan akibat jangka panjangnya adalah gangguan psikologis (kejiwaan), hilangnya rasa percaya diri, berjuang sendiri, trauma dan ketakutan yang berujung pada depresi.¹

Kekerasan dalam rumah tangga banyak terjadi karena ada masalah yang terjadi baik itu dimulai dari karena ada perselingkuhan, penelantaran, maupun karena adanya pemukul fisik dan juga psikis. Adapun, momen 5 tahun terakhir (2016-2020) terdapat 36.367 Kasus KDRT dan 10.669 Kasus Ranah Personal. Dari jenis-jenis Kasus Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan terhadap wanita selalu menduduki urutan pertama dari keseluruhan kasus peristiwa KDRT dan selalu berada di atas angka 70%. Sedangkan yang paling minim dilaporkan adalah kekerasan terhadap Terhadap Rumah Tangga.²

Adapun beberapa data- data jurnal kasus terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang diperoleh unit PPA Sat Reskrim PPA

¹ Agung Budi Santoso, "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial", *Jurnal Komunitas 10*, no.1 (2019): 39-57

² Atalya Puspa, "Kasus KDRT"

Polrestabes Bandung tahun 2020-2022 saat menangani kasus KDRT. 44 Tindak Pidana (KT) tahun 2022 tidak masuk ke pengadilan atau perkarayang diakui sebagai P21 atau diselesaikan oleh Kejaksaan Agung. Selain itu masih ada 160 kasus yang belum terselesaikan pada tahun 2020 dan 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tindak pidana KDRT menjadi tindak pidana dan faktor apa yang menyebabkan sebagian besar kasus KDRT tidak sampai ke tingkat pengadilan menurut hukum pidana dan kriminologi di Polrestabes Bandung tahun 2020-2022. Faktor penyebab sebagian besar kasus KDRT tidak sampai ke pengadilan di Polrestabes Bandung tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal salah satunya korban melaporkan pelaku hanya sebagai pencegah, yang kemudian ditarik karena korban ingin melindungi keluarganya; Selain itu, faktor eksternal adalah pihak kepolisian lebih mengutamakan mediasi sebagai penyelesaian kasus KDRT, sehingga banyak kasus KDRT yang tidak sampai ke pengadilan.³

Kasus kedua Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) biasanya dipicu/disebabkan oleh permasalahan dalam rumah tangga itu sendiri, sehingga permasalahan tersebut menimbulkan konflik antara suami dan istri yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri. faktor penyebab terjadinya tindak pidana KDRT di Wonosobo adalah faktor psikologis berupa rasa superioritas pelaku tindak pidana yang dipicu oleh faktor ekonomi, faktor perselingkuhan dan faktor penolakan hubungan intim. Sedangkan upaya preventif yang dilakukan pihak kepolisian untuk menanggulangi KDRT di Wonosobo adalah upaya preventif, pencegahan dan penjeraan terhadap kejahatan.⁴

Adapun juga kasus- kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Sulawesi utara Sebagian besar kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dilakukan oleh pasangan, tidak hanya perempuan dan anak, tetapi juga orang yang tinggal

³ Dian Andrisari Sarah Azkia, "Studi Kasus KDRT di Polrestabes Bandung Ditinjau dari Aspek Hukum Pidana dan Kriminologi", *Jurnal Riset Ilmu Hukum* 7, no.2 (2020): 12

⁴ R Siswanto, "Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Perspektif Kriminologi (Studi Kasus di Wilayah Hukum Polres Wonosobo)" (Skripsi, Jawa Tengah, Universitas Jenderal Sudirman, 2022), 45

serumah dapat mengalami kekerasan dalam rumahtangga. Ada 121 kasus KDRT dari tahun 2021. Kasus terbanyak terjadi pada Juni dan September 2021. Paling sering, korban mengalami kekerasan fisik dan kemudian seksual. Rentang usia korban terbanyak adalah 11-21 tahun. Sebagian besar korban adalah perempuan dan ibu rumah tangga. Kebanyakan pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami. Laki-laki sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri dan anak-anak mereka.⁵

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual. Selanjutnya, menurut British crime survey, 1/3 dari korban kekerasan dalam rumah tangga adalah laki-laki. Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Polres Manado KDRT Kota Manado Tahun 2018-2019 terdapat 111 kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kota Manado, sebagian besar terjadi di Kecamatan Sario (14 kasus; 13%), didominasi oleh jenis kekerasan fisik (78 kasus; 70%), pelaku berjenis kelamin laki-laki (101 kasus; 91%). Dan yang paling sering dialami oleh kelompok usia 15-24 tahun (43 kasus; 39%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah kasus KDRT bervariasi dibandingkan dengan jumlah kasus tahun 2012-2013 yaitu meningkat 51,3% dan menurun 27,4% dibandingkan jumlah kasus tahun 2015-2016.⁶ Kasus kedua yang ada di Sulawesi utara Kekerasan dalam rumah tangga (DVD) bersifat universal dan dapat terjadi tanpa memandang usia, pekerjaan, tingkat ekonomi atau pendidikan korban. Kebanyakan perempuan seringkali bereaksi secara pasif dan apatis terhadap kekerasan. Ini memperkuat kondisi yang mendasari kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri. Fakta ini menyebabkan sedikitnya tanggapan masyarakat terhadap perbuatan suami dalam perkawinan tersebut. Istri menyimpan masalahnya sendiri, tidak tahu bagaimana menyelesaikannya dan semakin yakin akan asumsi yang salah

⁵ Yudani H. Silaban, Erwin G Kristanto, James F Siwu, "Profil Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di RS Bhayangkara Tingkat III Manado Periode 2021", *Medical Scope Journal* 5, no.1 (2023), 136-142

⁶ Rebennia Tumewu, Djemi Tomuka, Erwin G Kristanto, "Angka Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Manado Tahun 2018-2019" *E-Clinic Journal* 9, no.1 (2021): 1

Rumah tangga, keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dan paling otonom, sehingga menjadi wilayah domestik yang tertutup dari jangkauan kekuasaan publik. Dampak kekerasan terhadap perempuan yang dimaksud adalah: mengalami sakit fisik, tekanan mental, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri, mengalami perasaan tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada laki-laki yang menyiksanya, mengalami stress pascatrauma, depresi dan pikiran untuk bunuh diri. Dampak kekerasan terhadap perempuan adalah kinerja yang buruk, lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencari bantuan dari psikolog atau psikiater, dan ketakutan kehilangan pekerjaan. Seorang perempuan 6 (enam) kali lebih mungkin mengalami kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan laki-laki.

Sebuah studi tahun 2018 di Bihar, India menemukan bahwa 45 persen wanita pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari suami mereka. Di sisi lain, 259.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan terjadi di Indonesia pada tahun 2017 dan jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Kekerasan dalam rumah tangga jelas dapat menimbulkan akibat dan kerugian yang sangat besar. Konsekuensi kekerasan dalam rumah tangga bagi korban dapat berkisar dari kecacatan ringan hingga berat atau kematian. Korban kekerasan dalam rumah tangga dapat kehilangan banyak kesempatan dalam hidup mereka, seperti melanjutkan pendidikan atau mata pencaharian yang layak.⁷ Namun, ada juga korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berhasil bangkit dan memiliki resiliensi dan menangani emosi.

Subjek mendapat dukungan dan mencoba keluar dari hubungan kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan efek positif. Perempuan yang menikah dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa korban menerima pelecehan fisik, mental dan verbal. Korban pun memiliki gambaran ketahanan dengan mengatur emosi memilih diam dan tidak membantah, kemudian menimbang berbagai risiko dan menerima dukungan dari teman dan keluarga untuk mencapai banyak efek positif yang membantu

⁷ P Ramadhani and R Nelly, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Kenangan Baru", *Jurnal Pengabdian Kontribusi 1*, no,1 (2021): 77–81

korban untuk pulih hal ini biasanya disebut resiliensi.⁸

Resiliensi atau fleksibilitas merupakan istilah dari bidang psikologi. Paradigma ini didasarkan pada pandangan dari bidang psikologi atau sosiologi tentang bagaimana seseorang, baik anak-anak, remaja atau dewasa, pulih dari kesulitan, trauma atau stres akibat masalah yang dialami. Ada individu yang bisa bertahan dan bangkit dari situasi negatif. Tetapi hanya sedikit individu yang tidak dapat keluar dari situasi negatif ini.⁹ Resiliensi sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau berhasil terlepas dari tantangan dan kesulitan hidup. Konsep resiliensi menjadi semakin populer dalam penelitian yang mengkaji bagaimana individu, keluarga dan masyarakat pulih dari trauma seperti bencana, perang atau kehilangan anggota keluarga.

Mempelajari ketahanan keluarga penting karena keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya manusia. Selain itu, keluarga merupakan kegiatan utama seseorang, oleh karena itu keluarga menentukan kualitas seseorang yang berorientasi masa depan. Memahami proses ketahanan keluarga membutuhkan tinjauan multisistem tentang keadaan keluarga. Perspektif ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner menciptakan model keluarga dan hubungan antara keluarga dan konteks sosial.¹⁰ mendapatkan banyak manfaat. Setiap orang memiliki resiliensinya masing-masing dan juga terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Resiliensi adalah ketahanan individu untuk menghadapi masalah bahkan dalam situasi traumatis. Dalam hal traumatis, resiliensi mengacu pada bagaimana individu mampu memulai kembali kehidupannya dan mengatasi segala rintangan dengan baik. Korban KDRT diharapkan memiliki kapasitas yang tinggi untuk menata kembali hidupnya setelah mengalami trauma yang disebabkan oleh pasangannya, mengembangkan

⁸ Shofy Afiya Ashar, Asniar Khumas, and Novita Maulidya Djalal, "Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 274–82.

⁹ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Islam Nusantara* 2, no.1 (2018): 1

¹⁰ Marty Mawarpury dan Mirza, "Resiliensi dalam Keluarga Perspektif Psikologi" *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 96

keterampilannya dan adaptif secara fungsional.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti melakukan observasi awal bertempat di Polda Sulawesi Utara Pada Tanggal 28 Februari 2023. Observasi dilakukan pada dua informan berinisial HN dan MN. Hasilobservasi dari HN yakni korban sering mendapat Kekerasan Dalam Rumah Tangga selama 5 tahun silam karena sering terjadi konflik antara kedua pasangan yang terjadi karena adanya factor internal dan eksternal luka yang dialami HN yaitu goresan luka sayatan yang besar dan juga memar dan yang paling kena yaitu psikis. HN juga sering sempat beberapakali memasukan pelaku ke penjara yang bertempat di Polresta Manado dan ini yang paling terakhir kali sampai pada sidang dipengadilan. Ungkap dari .HN juga bahwa pelaku ini tidak pernah membiayai anak yang dikandung HN sampai anak tersebut sudah menginjakkan kaki dijenjang sekolah. Lumayan lama HN menyembuhkan rasa trauma yang ia derita dan sampai pada akhirnya HN mendapatkan pekerjaan dan disitulah ia terbangun untuk melawan rasa trauma itu walaupun terkadang masih sering teringat dibenak hati HN. Ia pun terus berusaha sampai akhirnya ia sudah mulai terbiasa dan resiliensi yang dilakukan HN yaitu keluar healing bersama teman sebaya dan mengalihkan pikirannya untyk bekerja agar supaya tidak teringat lagi pada kejadian waktu itu.

Hasil wawancara dari MN yang mendapat kekerasan fisik dan psikis karena masalah yang besar yaitu pelaku Ssering berjudi mabuk-mabukan dan bahkan melakukan hubungan terlarang dengan wanita lain.tak lain pun Wanita tersebut juga adalah teman dari korban yang sudah dianggap seperti saudara sendiri. sejak lama wanita ini iri dengan rumah tangga subjek maka wanita tersebut merebut kebahagiaan keluarga dari subjek ini dan pada akhirnya terjadi perkelahian hingga pelaku melakukan kekerasan fisik seiiring berjalannya waktu subjek bisa mendapat resiliensi.

¹¹ Sherly Ayu Muthmainnah, Louis Herlinda Suhiyandi Sulaimana Deborah, "Trauma dan Resiliensi pada Wanita Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga Manasa" *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no.1 (2018): 10

Adapun Data Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang ada di Polda Sulawesi Utara pada tahun 2024 tercatat 124 Kasus sejak Januari 2024. Ditreskrim Polda Sulawesi Utara Kombes Pol Fernando Gani Siahaan Menyampaikan bahwa adanya kasus tersebut dari bulan Januari hingga April 2024, kasus tersebut paling banyak dilaporkan adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga di bulan Februari dengan jumlah laporan 38. Data kasus kekerasan dalam rumah tangga pada bulan Januari terdapat 26 laporan, Februari 38 Laporan, Maret 26 Laporan dan bulan April 34 Laporan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ada pun batasan usia yang ditetapkan oleh peneliti yakni korban berusia 31-50 berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data terdiri dari wawancara semi mendalam, terstruktur dan observasi lapangan yang mendukung observasi yang dilakukan yaitu rekaman percakapan dengan para korban ini.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi adanya masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian yaitu Resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga di Kepolisian Daerah Sulawesi Utara, yakni diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut mengalami kerugian secara fisik dan psikis, pun mengalami trauma.
2. Terdapat resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga dan adapun yang tidak dapat resiliensi di Polda Sulawesi Utara.
3. Resiliensi ini juga bisa membantu korban kekerasan dalam rumah tangga mulai dari keterpurukan untuk menuju ke proses bangkit dan juga bertahan dalam melewati kehidupan sehari-hari

C. Batasan Masalah.

Untuk mencegah luasnya pembahasan maka dari itu peneliti berfokus pada wanita yang bertempat tinggal di perkamil dan malalayang dengan batasan usia 31-50 tahun.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)?
2. Bagaimana Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk,

1. Mengetahui bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga?
2. Mengetahui bagaimana resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Secara teoritis penelitian ini mempunyai harapan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam memperbanyak wawasan baru bagi keilmuan tentang rumah tangga kepada masyarakat sekitar dan juga pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal jika saat nanti terjadi masalah dalam rumah tangga, resiliensi ini bisa bermanfaat bagi yang baru membina rumah tangga.
2. Manfaat praktis.
 - a. Bagi konselor maupun pihak polda Sulawesi utara, hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan informasi yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki dalam pelaksanaan pendampingan selanjutnya dalam menangani korban kekerasan dalam rumah tangga.
 - b. Untuk masyarakat peneliti harapkan agar supaya dijadikan sebagai

bahan informasi dan juga sebagai gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pertahanan atau resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga dalam melewati kehidupan sehari-hari.

- c. Teruntuk peneliti selanjutnya dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dengan topic yang sama.

G. Definisi Operasional.

Agar supaya tidak menjadi kesamaan pendapat dan kesalahan dalam penafsiran maka dalam hal ini dalam judul skripsi dari penulis, maka dari itu penulis memberikan pengertian yang penulis maksud tersebut.

Menurut Walizer dan Wienir, definisi operasional adalah seperangkat instruksi lengkap tentang apa yang harus diamati (dilihat) dan bagaimana mengukur variabel atau konsep definisi fungsional, dan dapat membantu kita mengklasifikasikan fenomena di sekitar kita ke dalam kategori tertentu Variable.¹²

Adapun Definisi Operasional yang akan dijelaskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan kembali ke keadaan semula setelah peristiwa stress. Keterampilan ini sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola stres. Individu yang mampu mengembangkan keterampilan resiliensi lebih berhasil dalam menghadapitantang hidup tersebut ungkap Reivich dan Shatte.¹³

Resiliensi didalam penelitian ini adalah dimana korban mendapatkan suatu kebangkitan untuk bisa melawan rasa takut, khawatir, dan trauma sehingga korban bisa menjalakan kehidupan sehari-hari dengan baik dan sehat tanpa ada beban dan

¹² *Pengertian Operasional menurut para ahli terlengkap, 2023*

¹³ Dawi S.Psi, Anisa sawu astuti, Resiliensi pengertian aspek cara meningkatkan, kampus psikologi, 2021

ada takut yang menghantui korban. Serta korban dapat bangkit dari keterpurukan yang sudah di alami dan melalui semua fase dengan baik.

a. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga seringkali hanya mengacu pada kekerasan fisik. Padahal, kekerasan dalam rumah tangga mengacu pada semua kekerasan dalam kehidupan keluarga, yang meliputi: kekerasan fisik, seksual, dan mental. Ini juga mengacu pada pengabaian dan ancamandalam kehidupan rumah tangga. Banyak kasus KDRT yang tidakdilaporkan oleh korban karena menganggap KDRT sebagai masalah pribadi. kekerasan dalam rumah tangga terjadi akibat hubungan asimetris antara suami istri. Untuk menghindari kekerasan dalam rumah tangga, pasangan harus berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis(sakinah) berdasarkan kesetaraan antara pasangan.¹⁴

Kekerasan dalam rumah tangga rumah tangga dapat merugikan diri sendiri dan juga dari sekitar maka dari itu harus menumbuhkan hubungan kepercayaan daan komitmen dengan pasangan agar rumah tangga menjadi sehat dan bahagia. Kekerasan dalam rumah tangga didalam penelitian ini adalah dimana seorang pelaku melakukan tindakan fisik seperti memukul dengan tangan kosong bahkan dengan senjata tajam sehingga pelaku mendapatkan luka yang memar, sayatan di tubuh hingga korban hampir meninggal dunia.

H. Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa tesis/jurnal tentang resiliensi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yaitu:

1. Skripsi Oleh Fitriani Nuraini pada tahun 2020 dengan judul *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana aspek dan faktor yang mempengaruhi resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga rumah

¹⁴ Nur rofiah, Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif islam, *jurnal ilmiah agama dan sosial budaya*, vol 2, no 1 (2017)

tangga di bawah perlindungan APPS Sragen. Ilmuwan menggunakan tipe Penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini adalah korban kekerasan Sebanyak 3 rumah tangga binaan APPS Srageni orang dan yang bersedia menjadi informan sains. informasi tentang itu dikumpulkan dalam bentuk profil informasi umum tentang dampaknya kekerasan dan faktor-faktor yang membentuk ketahanan.¹⁵

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Shofy Aflyya Ashar, Asniar Khumas, Novita Maulidya Djalal pada tahun 2019 Tentang “*Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama pandemic covid-19 dikota Makassar*” Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang kuat bagi masyarakat Makassar, menimbulkan stress yang berujung pada bentuk- bentuk kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama pandemi Covid-19 di Kota Makassar, mulai dari bagaimana menyikapi pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, menghadapi emosi dan mengatasinya. Subjek mendapat dukungan dan mencoba keluar dari hubungan kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan efek positif. Sasaran penelitian adalah perempuan yang menikah dan mengalami kekerasandalam rumah tangga selama pandemi Covid-19. Metode penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan wawancara semi terstruktur. Metode *interpretive phenomenological analysis (IPA)* digunakan dalam analisis data menunjukkan bahwa kekerasan fisik, mental dan verbal terjadi pada subjek. Subjek memiliki konsep resiliensi yang ditandai dengan pengaturan emosi, memilih diam dan tidak membantah. Kemudian menimbang berbagai resiko dan mendapat dukungan dari teman dan keluarga untuk mencapai banyak efek positif yang membantuh subjek

¹⁵ Fitri nuraini, rumah tangga di bawah binaan aliansi peduli perempuan sukowati sragen, 2020

pulih.¹⁶

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Shafa Alistiana Irbathy pada tahun 2022 dengan judul “*Resiliensi Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sepanjang Tujuh Tahun Pernikahan*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi seorang perempuan yang pernah mengalami KDRT dalam tujuh kali pernikahan namun memilih untuk tetap menikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Responden penelitian ini terdiri dari tiga orang wanita berusia 30-an dan 40-an tahun yang pernah mengalami KDRT dan telah menikah selama tujuh tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun responden merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga, tiga responden masih mampu mencapai resiliensi. Resiliensi dicerminkan sebagai kemampuan mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan, bersikap optimis, berempati, menganalisis penyebab masalah, efikasi diri dan meningkatkan aspek positif responden.¹⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Liliana Maria Labronici pada tahun 2012 dengan judul “*Recelience In Woman Victims Of Domestic Violence: 4 Phenomenological View*”. Kajian fenomenologi ini dikembangkan di Pusat bantuan dan Virgin untuk korban kekerasan dalam rumah tangga rumah tangga di Brasil. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan manifestasi dari proses resistensi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Dia menemukan bahwa kehidupan memaksa mereka untuk pergi keadaan gerak batin dan gerak mengatur keberadaan mereka gerakan eksistensial untuk mencari bantuan dari jaringan pendukung media sosial yang sangat penting untuk menghadapi

¹⁶ Afliya ashar, khumas, dan maulidya djalal

¹⁷Shafa alistiana irbathy, resiliensi istri korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan, *jurnal cakrawala ilmiah*, 2022 hal 2421

situasi tersebut. Itu dia menjelaskan bahwa wanita mengasosiasikan makna baru penderitaan yang mereka lalui dan hanya itu untuk menangani dan mendorong proses perlawanan.¹⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Nur Ismalia, Siti Khomariah, dan Rika Sartika Pada Tahun 2022 Tentang “*Resiliensi Istri Korban KDRT Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga*” Penelitian ini berawal dari kasus yang berkaitan dengan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang terjadi dikendalikan oleh perempuan sebagai korban. Meski mengalami kekerasan, istri korban KDRT memilih bertahan hidup daripada bercerai. Tekad ini berasal dari kemampuan wanita untuk bangkit dari keterpurukan, yang disebut resiliensi. Kesabaran seorang wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyintas perempuan yang dapat dijelaskan secara keseluruhan untuk membantu perempuan lain menghadapi dan mengatasi masalah kehidupan keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor coping perempuan didorong oleh faktor internal seperti emosi dan spiritualitas yang tidak bergerak dan faktor eksternal seperti anak, stigma negatif sosial, keuangan, anak, dan dukungan sosial.¹⁹
6. Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Dala, Sarah Adelia Uumbu Pada Tahun 2019 tentang “*Resiliensi Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga namun memilih untuk tetap menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁸ Original article, *resilience in woman victims of domestic violence : 21.3.(2012)*

¹⁹ Atika nur ismalia, *resiliensi istri korban kdrt dalam mempertahankan keutuhan keluarga studi kasus pada keluarga di lingkungan dki jakarta (universitas pendidikan indonesia).2022*

pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, 3 orang perempuan korban KDRT yang masih berstatus kawin menjadi partisipan utama, dan 3 orang terdekat partisipan sebagai informan. Untuk metode pengumpulan data, wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi lapangan digunakan sebagai bahan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun partisipan selalu berada dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga, tiga partisipan masih mampu mencapai resiliensi. Resiliensi tidak hanya tercermin dalam kemampuan mengatur emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, self- efficacy dan peserta kontak, tetapi juga kemampuan untuk bertahan dan menegosiasikan kekerasan yang sedang berlangsung.²⁰

7. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mila Mareta, Zuhrotul Azizah Pada Tahun 2021 yang berjudul “*Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*” Jumlah kekerasan terhadap perempuan tertinggi tercatat di wilayah Lombok Timur. Desa Kesk-Rumbu menjadi salah satu tempat kekerasan. Oleh karena itu, penelitian yang mendasari tesis ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perjuangan penyintas kekerasan dalam rumah tangga untuk mencapai resiliensi dan faktor-faktor apa saja yang mendukung resiliensi penyintas kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari tiga subjek dengan menggunakan teknik analisis validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuatnya upaya perempuan penyintas KDRT terdiri dari faktor internal, seperti keyakinan dan kepercayaan, dan faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga, orang yang dicintai, dan masyarakat sekitar. Kemudian, dukungan sosial berupa dukungan emosional, pengakuan,

²⁰ Sarah adelia umbu dala, Resiliensi pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (universitas mercu buana yogyakarta), 2019.

informasi dan alat merupakan faktor yang mendukung resiliensi perempuan penyintasKDRT.²¹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ushfuriyah Tsalsa Shabrina Pada Tahun 2019 dengan judul “*Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Suku Jawa*” Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami dan mendeskripsikan resiliensi perempuan Jawa korban kekerasan dalam rumah tangga. Untuk mengimplementasikan fokus tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan model penelitian kualitatif berupa penelitian fenomenologis dan analisis tematik. Partisipan direkrut menggunakan metode purposive sampling dengan karakteristik (1) mengalami kekerasan dalam rumah tangga (2) perempuan/istri (3) masih menikah dengan pelaku, dan (4) beretnis Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki pemahaman yang berbeda tentang resiliensi dan didasarkan pada motivasi yang berbeda untuk mengatasinya. Faktor anak dan nilai-nilai agama menjadi alasan yang sering diungkapkan tiga partisipan untuk mencapai keberlanjutan. Latar belakang ketiga perempuan Jawa tersebut juga mempengaruhi bagaimana peserta menyikapi permasalahan yang mereka hadapi.²²

²¹21 Zuhrotul aziza, mila mareta, Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga di desa rubuk pusat kec. Sakra kab. Lobok, *jurnal bimbingan dan konseling islam*, 2021.

²² Tsalsa shabrina ushfuriyah, Resiliensi pada perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga di suku jawa, (Universitas negeri malang, 2019)

BAB II LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

Menurut Grotberg resiliensi adalah mendefinisikan kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menemukan rintangan dan hambatan.²³ Ada beberapa faktor yang kuat menurut Grotberg mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan manusia. Faktor ketahanan meliputi dukungan eksternal dan sumber daya dalam diri seseorang (misalnya, keluarga, dalam hal ini lembaga pengawas yang melindungi perempuan), kekuatan pribadi yang dikembangkan orang tersebut (misalnya harga diri, pengendalian diri, spiritualitas dan altruisme), dan keterampilan sosial (misalnya, resolusi konflik dan keterampilan komunikasi). Grotberg juga mengemukakan faktor resiliensi yang diidentifikasi dari berbagai sumber. Untuk dukungan eksternal dan sumbernya, istilah *I have*, untuk kekuatan individu dalam diri sendiri istilah *I am*, dan untuk keterampilan interpersonal istilah *I can*.²³

Faktor terjadinya resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga Grotberg mengatakan bahwa perasaan tidak berdaya ketika tekanan manipulatif dapat diubah menjadi gaya diberdayakan dengan mengajari mereka 5 faktor itu menjadi pondasi atau bangunan biasanya disebut blok bangunan itu 5 faktor tersebut adalah:

a. Trust (Kepercayaan)

Faktor yang menggambarkan keyakinan individu lingkungan yang dapat memahami kebutuhan, perasaan dan banyak hal tentang hidupnya. Jika di awal perkembangan individu sepenuhnya dibimbing dan diperhatikan kasih sayang, dapat mengembangkan hubungan atau hubungan yang sehat Orang-orang percaya ini lingkungan menawarkan dukungan penuh, perasaan ada beberapa

²³ American Psychological Assotiation, Recilince For today gaining strenght from adversity. 2003

sumber dukungan di lingkungan, perasaan dipelihara dan dicintai oleh lingkungan sekitarnya. Semuanya yang dikombinasikan itu mempromosikan pemikiran positif memungkinkan orang untuk berkomunikasi lingkungan dan melakukan hal yang berbeda dalam hal kemampuan mereka, faktor-faktor ini sangat erat kaitannya dengan ketiga aspek di atas.

b. Otonomi (otonomi)

Faktor otonomi ini erat kaitannya dengan keterampilan dalam memahami individu sebagai pribadi yang berbeda dan terpisah dari yang lain. Kembangkan perasaan bersalah jika juga mengecewakan orang lain di sisi lain Faktor inilah yang membuat seseorang mampu menghargai diri sendiri dan menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Output dari faktor ini adalah memberi orang kesempatan untuk mengembangkan emosi yang berbeda apa yang dia rasakan.

c. Inisiatif (inisiatif)

Faktor yang berhubungan dengan kemampuan dan keinginan individu untuk melakukan sesuatu. Individu dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok/sosial. Ketika inisiatif muncul, individu tersebut melakukannya mengembangkan rasa mulai pertama, bagaimana Ciptakan hubungan kepercayaan dan penerimaan mendorong kemandirian. Kesadaran ini tidak ada individu yang dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut lingkungan, pribadi tenang, mudah bergaul, peduli, tanggung jawab, optimisme dan percaya diri. Masing-masing komponen ini menghasilkan berbeda ide dan gagasan yang berbeda untuk melakukan sesuatu, mengungkapkan perasaan, memecahkan masalah menemukan bantuan yang dibutuhkan.

d. Industri (industri)

Faktor ini terkait dengan pengembangan keterampilan individu, seperti kegiatan sehari-hari di rumah, bekerja dan lingkungan sosial. Jika individu mampu berkembang dirinya, maka individu tersebut dapat menerima dirinya sendiri ke lingkungan. Dalam hal ini manusia membutuhkan teladan yang merupakan insentif yang baik untuk merencanakan masa depan tetap bertindak

dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, untuk meningkatkan individu dalam mencari solusi, memecahkan masalah masalah dan mendapatkan bantuan.

e. Identitas

Faktor ini terkait dengan pemahaman individu tentang kehendak sendiri (baik memahami kondisi fisik, atau psikologis). Bantu deskripsikan dalam setiap individu dan mempengaruhi citra diri. Jika individu bisa dukungan, simpati dan pengalaman positif, kemudian individu mampu mendamaikan kelemahan dengan kesadaran diri yang baik serta kesempatan untuk memimpin, mengarahkan dan mengatur diri sendiri dengan baik Pertimbangan daya tahan.

Menurut Grotberg dalam Resilienci For Today Gaining Strenght From Adversity Resiliensi Memiliki 3 Aspek yaitu:

1. *I Am* (kekuatan batin)

Menurut grotberg yakni orang yang disukai banyak orang dan biasanya tenang dan baik hati untuk memecahkan masalah. Ketika merasa kehilangan dan sedih. tetapi yang lain menganggap langkahnya bagus. mereka mengatakan bahwa terlalu terbatas dalam hubungan sosial Anda dan terlalu bergantung pada teman Anda. Anda harus bebas membentuk hubungan sosial baru. dan ternyata, mereka benar. Anda akan menemukan lebih dari satu teman baru, Anda akan merasakan lebih banyak kebebasan berekspresi. tetapi karena itu ada kesulitan-kesulitan seperti terorisme, yang tidak salah disebut siapa pun. Dalam penelitian di sini dan di seluruh dunia, orang memahami kesulitan yang mereka hadapi, kata Grotberg. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan dari dalam keluarga maupun dari luar. mereka tercantum di bawah ini untuk kejelasannya. Yang pertama kesulitan yang dialami dalam keluarga yakni kematian orang tua atau kakek nenek, perceraian atau perpisahan, penyakit orang tua atau saudara kandung, kemiskinan, relokasi, kecelakaan yang menyebabkan cedera tubuh, pelecehan termasuk pelecehan seksual, penelantaran, bunuh diri, pernikahan kembali, tunawisma, sakit dan rawat inap, kebakaran yang menyebabkan cedera, paksa kembali bekerja atau keluarga dari orang tua yang cacat dari anggota keluarga

yang kehilangan penghasilan. Yang kedua kesulitan yang dialami di luar keluarga yaitu perampokan, perang, kebakaran, gempa bumi, banjir, kecelakaan mobil, kesulitan ekonomi, status pengungsi ilegal, status imigran, kerusakan badai, banjir, pembekuan, penangkapan politik, kelaparan, pelecehan non-relatif, pembunuhan tetangga, pemerintahan yang tidak stabil, dan kekeringan. Ini juga bisa dapat ditambahkan dalam daftar Anda sendiri. sekarang jika bab ini terdengar seperti ketangguhan 101, Anda mungkin benar. Pembelaan saya adalah bahwa tanpa mengetahui dasar-dasar ketahanan, Anda cacat jika ingin meningkatkan ketahanan anda dan orang lain, mempraktikkan perilaku ketahanan dan mengevaluasi hasilnya, selama anda terbiasa dengan konsep tersebut.

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi *I am* diantaranya adalah individu mempunyai banyak orang yang menyayanginya dan menyukainya, mencintai artinya bisa ikut merasakan apa yang orang lain rasakan dan mempunyai rasa peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain. Sehingga mempunyai rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta juga bersedia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya dan bersedia menerima konsekuensi dan perilakunya dan memiliki rasa percaya diri, keyakinan dan mempunyai banyak harapan.

2. *I Have* (dukungan eksternal)

menurut grotberg yakni satu atau lebih individu dalam keluarga yang bisa dipercayai dan mencintai Tanpa syarat, dapat dipercayai lebih dari satu individu diluar keluarga tanpa syarat atau teman terdekat yang dapat dipercayai, membatasi perilaku, orang yang mendorong agar supaya bisa menjadi individu yang mandiri dan menjadi contoh yang baik memberikan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, sosial dan keamanan yang dibutuhkan dan mempunyai Keluarga dan masyarakat yang stabil.

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi dari *I Have* diantaranya adalah memiliki kepercayaan penuh dalam menjalani sebuah hubungan sehingga mempunyai orang-orang yang bisa dijadikan panutan. Maka dari itu, individu ini

mempunyai dorongan untuk tidak menyusahkan orang lain atau dikatakan mandiri.

3. *I Can* (Individu dan pemecahan masalah)

menurut grotberg yakni untuk menciptakan ide baru atau cara baru dalam melakukan sesuatu, Melanjutkan tugas sampai dengan selesai, melihat humor dalam hidup dan menggunakan untuk menghilangkan stress, Mengungkapkan pikiran dan perasaan saat berkomunikasi dengan orang lain, Memecahkan masalah dalam berbagai pengaturan - akademik, profesional, pribadi dan social, Atur perilaku, emosi, dorongan hati, tindakan Anda, dan mendapatkan bantuan yang dibutuhkan segera mungkin. Faktor penerimaan ini dapat diiklankan secara terpisah dan merupakan titik awal yang penting. namun, dalam kasus ketidakberuntungan, faktor selalu digunakan sebagai kombinasi, yang dikeluarkan dari setiap kategori jika perlu. kebanyakan orang sudah memiliki beberapa faktor ini. mereka hanya tidak memiliki cukup atau tidak tahu bagaimana menggunakannya saat mereka tidak beruntung. perbedaan-perbedaan ini biasanya karena fleksibilitas mereka dalam situasi baru atau berbeda secara dramatis di mana mereka merasa kehilangan kendali atas apa yang terjadi. mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam situasi yang mengancam atau tidak diketahui. mereka harus belajar untuk mencari bantuan.²⁴

Adapun hal-hal yang mencakup dalam *I Can* adalah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain dan memiliki kemampuan memecahkan permasalahan serta dapat mengendalikan perasan-perasaan dan dorongan yang telah dimiliki oleh individu tersebut sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan saling mempercayai dengan orang lain.

Resiliensi merupakan suatu daya serap yang dimiliki oleh setiap individu agar bisa mengatasi situasi tertentu, seperti misalnya pada kekerasan atau kesengsaraan yang dialami termasuk juga pemulihan diri sendiri dari setiap masalah yang dialami hingga mengalami keterpurukan agar meningkatkan

²⁴ Edith H Grotberg, *Recilience for today, gaining strenght adversity, choice review online, 2024*

perekembangan resiliensi yang optimal hal ini di ungkapkan oleh virlia. Berikut ini juga dapat diterapkan untuk bisa meningkatkan resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga :

1. Percaya diri dengan cara individu bisa melampiaskan segala sesuatu pada apapun yang dapat dilakukan dan tidak membiarkan orang lain untuk bisa merendahkan diri korban.
2. Korban dianjurkan agar supaya mencari seseorang yang dapat dipercaya seperti, teman, saudara, dan orang terdekat lainnya untuk bisa meminta bantuan mereka serta bimbingan melalui cerita dan diskusi untuk bisa menyelesaikan masalah dengan baik dan seksama.
3. Korban harus memahami diri sendiri saat mengalami kekerasan. Korban yang lebih tahu dan mendalami masalah dan bisa ia lakukan dan tidak dapat ia lakukan sehingga setiap melakukan suatu perbuatan ia bisa menentukan keputusan yang tepat dan bijaksana.
4. Hal terpenting salah satunya yaitu adalah korban dapat mengendalikan diri sendiri dari perasaan emosi baik negatif maupun positif. Sebisa mungkin korban bisa mengekspresikan yang telah dialami dengan cara tersebut dan tidak merusak atau mengganggu diri sendiri maupun orang lain.²⁵

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial saat ini menjadi perhatian berbagai pihak. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena seringkali pelakunya adalah orang-orang yang dipercaya, dihormati dan dicintai dan berada di tempat yang seharusnya untuk memastikan keselamatan setiap penduduk, atas namakeluarga. Ironisnya, kekerasan terhadap wanita yang sebenarnya ditempati oleh pasangan intimnya tempat tertinggi di antara berbagai bentuk kekerasan perempuan Department of Public Information, United

²⁵ Alfira nurjayanti, Dampak dan resiliensi penyintas kekerasan dalam rumah tangga hal 27-28. 2022

Nations, 1995). pasangan intimnya dengan wanita dikenal dengan ungkapan "kekerasan dalam rumah tangga" yang dikemukakan oleh Johnson dan sacco dalam Kekerasan konstan yang diulang berkali-kali itu adalah situasi stres dan menyakitkan. Tentu, semuanya perempuan memiliki metode pemrosesan dan pengurangan mereka sendiri tekanan suami berupa kekerasan. dalam masalah mengatasi tekanan serta berusaha mengatasi kondisi yang menyakitkan atau Ancaman ini disebut kelangsungan hidup ungkap Lazarus, yang di bawah ini adalah strategi untuk memecahkan masalah. strategi bertahan hidup masalahnya adalah kecenderungan untuk membentuk perilaku individu untuk melindungi diri dari tekanan psikologis yang ditimbulkan masalah sosial ungkap flokman.²⁶

Perlindungan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam hukum pidana Indonesia. Adanya UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004 diharapkan dapat memberikan perlindungan hukum yang signifikan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bentuk perlindungan yang diatur dalam undang-undang ini adalah perlindungan sementara oleh kepolisian, pengadilan dan perlindungan korban di "rumah aman". Sementara itu, baik pengadilan negeri maupun penyidikan yang dilakukan para informan menunjukkan bahwa bentuk perlindungan yang dominan bagi korban KDRT adalah tindakan represif yang ditujukan kepada pelaku (hukuman penjara), sedangkan perlindungan sementara dan perlindungan tetap yang diberikan oleh pengadilan tidak diperhatikan.²⁷

Kekerasan tidak membedakan gender, tetapi dari data yang disajikan terlihat jelas bahwa kekerasan terhadap perempuan sangat memprihatinkan. Konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga. Peningkatan jumlah kekerasan dalam rumah tangga setiap

²⁶ Sitrohmah nurhayati, Atribusi kekerasan dalam rumah tangga, *Jurnal psikologi*, 32 (2005)

²⁷ Laa djama, Perlindungan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam hukum pidana indonesia, *jurnal cita hukum*, vol 2, no 2 (2014)

tahunnya menunjukkan bahwa korban sudah mulai memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat dinormalisasi, oleh karena itu korban memiliki hak untuk memperjuangkan haknya atas kehidupan yang aman dan lebih baik. Pernikahan yang seharusnya menjadi ruang nyaman bagi pasangan manusia, justru menjadi tempat yang paling menakutkan bagi sebagian wanita. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku yang memiliki dampak yang sangat kompleks terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan ini berdampak pada psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu langkah pengolahannya adalah terwujudnya hak-hak perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.²⁸

Ada pun faktor yang menyebabkan kekerasan dalam rumahtangga yaitu faktor ekonomi dan emosional serta faktor sosial yang menyebabkan KDRT lebih banyak terjadi. Dalam implementasi UU PKDRT terdapat beberapa faktor yang menghambat terwujudnya perlindungan hukum bagi korban KDRT dari beberapa faktor yaitu faktor pertama rasa malu, faktor kedua rasa malu terhadap keluarga, faktor ketiga kurangnya kesetaraan gender, faktor keempat rasa takut, faktor kelima kurangnya pemahaman dan pendidikan. Inilah sebabnya mengapa orang memilih hukum umum daripada solusi legislatif negara untuk menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga.²⁹

²⁸ Nunung nurwati, rosma alimi, faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan, *jurnal penelitian dan pengalihan kepada masyarakat*, vol 2, no1. 2021

²⁹ Arianus harefa, faktor penyebab terjadinya tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga. *jurnal panah keadilan*, vol 1, no 3. 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian studi kasus kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi verbal dan bahasa dalam konteks alami tertentu dengan menggunakan metode yang berbeda alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Metode kualitatif ini memberikan informasi lengkap yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai masalah. Metode penelitian deskriptif fokus pada pemecahan masalah saat ini. Metode ini menceritakan, menganalisis dan mengkategorikan, menginvestigasi teknik studi kasus yang terjadi dalam persaingan media cetak dengan tren digital dalam perkembangan media. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ini adalah metode yang menceritakan dan menafsirkan informasi yang ada tentang misalnya situasi yang dialami, hubungan, aktivitas, pandangan, sikap yang ada atau proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang berpengaruh, persaingan yang muncul.

Susilo Rahardjo dan Gudnanto mengatakan studi kasus adalah suatu metode yang bertujuan untuk memahami individu secara lebih mendalam dengan mempraktikkannya secara integratif dan komprehensif. Studi kasus merupakan studi empiris yang mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan menurut Yin. Groat dan Wang juga mengatakan bahwa memahami studi kasus dalam penelitian arsitektur sebagai studi empiris yang mengkaji suatu fenomena dan atau lingkungan.⁶²

⁶² Salma, Penelitian studi kasus, 2003

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang proses penelitian, kami menyoroti hal-hal berikut tentang tempat dan waktu penelitian: dimana penelitian dilakukan di Polres Sulawesi Utara, peneliti mengambil posisi di lembaga tersebut karena beberapa alasan yang menarik minat peneliti. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan dan administrasi lembaga bersifat transparan untuk memfasilitasi pengumpulan informasi yang diperlukan.
- b. Ada beberapa cara untuk membantu mengatasi masalah resiliensi pada korban KDRT sehingga penelitian dapat dilakukan secara optimal.

C. Waktu Penelitian.

Observasi awal ini dilakukan pada bulan Februari 2023. Selanjutnya dilakukan penelitian kedua pada bulan November-Oktober.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Cara yang digunakan untuk pengambilan data kualitatif ini dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam sumber data yaitu :

- a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang telah diambil peneliti melalui observasi awal, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Data primer ini dapat disebut juga data asli. Data primer penelitian ini adalah jumlah subjek dimana yang terdiri dari 3 subjek informan perempuan yang berusia 31-50 tahun dan 3 subjek informan key perempuan yang telah diwawancarai.

- b. Data sekunder

Data sekunder merupakan suatu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara dari informan, data sekunder juga sebagai bukti berupa bukti, catatan yang sudah tersusun rapih didalam asip atau

data dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pencatatan terhadap apa yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Kelebihan dari observasi ini adalah pengalaman yang mendalam dimana peneliti berhadapan langsung dengan subjek.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, memilih dokumen sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian, menjelaskan dan memperbaiki dan menafsirkannya serta menghubungkannya dengan fenomena lainnya. Dokumenter juga dapat dilengkapi dengan penelitian kepustakaan untuk memperoleh teori, konsep sebagai bahan acuan, konfirmasi atau sanggahan temuan penelitian untuk menarik kesimpulan.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah dimana proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topic untuk mengajukan pertanyaan, wawancara dilakukan beberapa kali dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Resiliensi Korban Kekeasan Dalam Rumah Tangga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mendeskripsikannya menjadi satuan, mensintesisnya, mengorganisasikannya ke

dalam pola, memilih yang penting dan dapat diteliti, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan. dengan orang lain. analisis data adalah sebuah proses.

Pada saat mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus maka analisis data peneliti lakukan setelah selesai pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu :

a. Reduksi data

Dalam mereduksi atau merangkum data tersebut, dibuat pencatatan yang kemudian diringkas, mengambil isu-isu penting yang dapat mengungkap permasalahan. Kemudian catatan lapangan bersifat deskriptif, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau informasi yang diterima dalam bentuk deskriptif. Laporan ini terus berkembang dan tentunya menjadi semakin sulit jika tidak segera dianalisis. Laporan-laporan tersebut harus direduksi, dipadatkan, dipilah-pilah menjadihal-hal yang esensial, fokus pada isu-isu penting, dicari tema atau polanya.

b. *Display* data

Display data Menampilkan data berarti mengklasifikasikan unit analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti atau akumulasi data, laporan yang tebal, yang dengan sendiri melihat gambaran besarnya untuk menarik kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyimpulkan dari data yang diperoleh dan validitas hasil penelitian. Sejak awal, peneliti berusaha menemukan makna dalam data yang dikumpulkan. Dari informasi yang diterima. peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih belum jelas, meragukan, namun semakin bertambah informasinya maka kesimpulan menjadi semakin jelas. Oleh karena itu, kesimpulan harus selalu diperiksa seiring penelitian berlangsung.⁶³

⁶³ Emadwiandr, Metode Penelitian, *Journal of chemical information and modeling*, vol 9, hal 53, 2013

G. Keabsahan Data

Setelah data penelitian telah ditemukan maka perlunya mengecek kembali atau uji kredibilitas data (kepercayaan) agar dapat memperoleh data yang valid. Dimana dalam hal ini peneliti mengembangkan ketekunan dalam pengamatan dan triangulasi yang terdiri dari waktu, sumber dan teknik,

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian reliabilitas berarti memverifikasi informasi dari sumber umum dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dengan cara ini, sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu ditriangulasi.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keandalan informasi dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Misalnya untuk menguji keandalan informasi tentang Resiliensi seseorang, informasi dikumpulkan dan diujicobakan bahwa data ini benar-benar valid, Data dari ketiga sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, namun dapat diuraikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik pada ketiga sumber data tersebut. Mereka kemudian diminta menyetujui informasi yang telah dianalisis peneliti untuk mencapai suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk menguji keandalan suatu informasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya informasi diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian reliabilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin benar karena sudut pandangnya berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keandalan informasi. Informasi yang dikumpulkan waktu pagi hari melalui teknik wawancara, ketika sumbernya masih segar dan tidak banyak permasalahannya, memberikan informasi yang lebih valid dan juga dapat diandalkan. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan informasi dapat dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian memberikan data yang berbeda, maka dijalankan beberapa kali hingga data mengonfirmasinya bahwa ini benar valid.

2. Perpanjangan Pengamatan

Mengapa memperluas observasi meningkatkan keandalan data? Memperluas observasi artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, melakukan wawancara ulang terhadap sumber informasi yang pernah ditemui sebelumnya dan sumber informasi baru. Melalui triangulasi dapat Memperluas pengamatan ini berarti hubungan antara peneliti dan narasumber menjadi lebih akrab (tidak ada lagi jarak) ,menjadi lebih terbuka, saling percaya sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Jika laporan itu terbentuk, maka terdapat keadilan dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang diteliti.

3. Meningkatkan Ketekunan Pengamat

Meningkatkan ketekunan berarti pengamatan yang lebih akurat dan berkelanjutan. Dengan demikian, kepastian data dan rangkaian kejadian dapat diperbaiki secara andal dan sistematis. Meningkatkan ketekunan adalah bagaimana cara mengecek soal atau makalah yang telah kita kerjakan untuk melihat apakah ada yang benar dan tidak. Dengan meningkatkan persistensi ini, peneliti dapat mengecek kembali apakah informasi yang ditemukan itu palsu atau tidak. Demikian pula dengan meningkatkan konsistensi, peneliti dapat memberikan deskripsi observasi yang akurat dan sistematis.⁶⁴

⁶⁴ Prof. Dr,Sugiono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif, 2018

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Penelitian

Sebelum peneliti melakukan tahap proses wawancara terhadap subjek yang akan peneliti wawancarai, peneliti terlebih dahulu melakukan proses persiapan. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi data dari subjek yang akan diteliti. Pada tahap pertama ini peneliti membuat pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui *Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Selanjutnya, tahap yang dilakukan ini berjalan dengan lancar proses wawancara yang dilakukan disamping itu juga peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dimana ada 3 orang subjek dimana yang terdiri dari 2 orang yang sedang bekerja dan satu subjek sudah lansia.

Sebelum melakukan persiapan wawancara peneliti terlebih dahulu mengurus surat perizinan untuk melakukan observasi awal dan wawancara di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Psikologi Islam lebih tepatnya di ruangan Akademik Fakultas Ushuluddin dengan mempunyai tujuan untuk observasi dan juga pengambilan data dan melakukan penelitian di Kepolisian Daerah Sulawesi Utara.

Peneliti juga melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan para subjek setelah mendapatkan kurang lebih 3 informan subjek, kemudian melakukan pendekatan dengan cara meminta nomor kontak para subjek untuk mengkonfirmasi dan menanyakan apakah siap untuk menjadi subjek saya dalam penelitian ini agar supaya selama proses pengambilan data berupa wawancara dapat berjalan dengan lancar dan lebih mengalir, merasa nyaman, dan terbangun trust (kepercayaan) antara peneliti dengan subjek.

Untuk persiapan perlengkapan penelitian perlengkapan ini juga bisa menunjang kesuksesan penelitian ini, dan terlebih lagi menentukan proses wawancara dan pengambilan secara langsung, perlengkapan penelitian yang memadai juga bisa membantu untuk berlancarnya proses ini maka dari itu peneliti memiliki alat berupa *handphone* untuk merekam wawancara ini.

Setelah melakukan persiapan lainnya yang sudah peneliti sediakan dan sebelum melangsungkan wawancara peneliti terlebih dahulu menghubungi subjek terlebih dahulu untuk dimintai kesediaan untuk diwawancarai. Setelah semua subjek menyatakan bersedia lalu peneliti membuat janji dengan pihak Unit PPA Polda Sulawesi Utara untuk memberikan waktu dan tempat kepada peneliti dan subjek untuk melangsungkan wawancara ditempat tersebut agar bisa melakukan proses wawancara yang intens dengan para subjek.

2. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah melakukan beberapa pertemuan dengan subjek. Peneliti dan subjek menentukan waktu untuk melakukan wawancara penelitian, selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam suara agar bisa merekam sesi wawancara tersebut.

Selama sesi wawancara berlangsung setiap subjek penelitian memberikan respon yang berbeda yang diberikan oleh masing-masing subjek. Tempat pelaksanaan wawancara juga dilaksanakan dengan berbeda-beda tempat untuk informan HN dilakukan di ruangan Unit PPA Polda Sulawesi Utara, dan Informan AM dilakukan di kediaman subjek di malalayang bertempat di sea, sedangkan untuk informan JK dilakukan juga ditempat kediaman subjek di malalayang yang berlokasi di manibang.

3. Jadwal Pengambilan Data

Berikut adalah jadwal yang dilakukan peneliti untuk pengambilan data tiap subjek penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jadwal Pengambilan Data

| No | Subjek | Waktu | Tempat | Kegiatan |
|----|--------|-------------------------|------------------------------|-----------|
| 1. | HN | Kamis, 23 Februari 2023 | Unit PPA Polda Sulut | Observasi |
| 2. | MN | Jumat, 19 Juli 2024 | Malalayang, kelurahan sea | Observasi |

Pada penelitian ini terdiri dari 2 Informan Utama dan 2 Informan Kunci (*key informan*). Adapun informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

| Nama Informan Utama | Nama Informan Kunci |
|-------------------------|--------------------------|
| Informan I (HN) | <i>Key Informan (PU)</i> |
| Informan II (MN) | <i>Keu Informan (TI)</i> |

4. Latar Belakang Informan Utama

a. Informan I

Berdasarkan Informasi yang telah didapat oleh peneliti bahwa informan pertama berinisial HN merupakan anak pertama dari empat bersaudara, HN lahir di Manado 09 April 1994 saat ini berusia 31 tahun, tinggal bersama dengan ibu kandung dan anaknya.

HN adalah seorang tulang punggung keluarga dan pekerja keras dan penuh dengan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya meskipun ia dahulu mengalami masa sulit, subjek ini merupakan perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) subjek ini menikah dengan mantan suaminya atau pelaku pada tahun 2019 subjek menikah dengan mantan suaminya dikarenakan pelaku ini menjanjikan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan kepada subjek ini sampai pada akhirnya subjek ini mengikuti keyakinan dari pelaku tersebut yaitu penganut agama non muslim yang sebelumnya subjek ini adalah seorang muslim. Awal permasalahannya karena sempat pelaku tersebut berselingkuh dan mengalami beberapa perbedaan pendapat dan juga masalah ekonomi terlebih dari pelaku ini sering melakukan kekerasan fisik terhadap subjek selama 5 tahun silam. Ungkap dari subjek juga bahwa pelaku tidak pernah membiayai dan bertanggung jawab atas anaknya

sendiri hingga akhirnya subjek memutuskan untuk memasukan pelaku ke penjara dan bercerai sampai pada saat ini.

Resiliensi informan tidak lepas dari latar belakang subjek. Peneliti perlu mengetahui latar belakang informan. Informasi latar belakang informan diperoleh pada saat wawancara yang dilakukan peneliti dengan 3 orang informan utama dan seorang informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan HN, diketahui alasan pengunduran diri pelaku karena sudah tidak kuat lagi menanggung kekerasan fisik dan mental yang berujung trauma.

“HN : Kita so nda tahang lagi dengan dia pe kalakuan sampe ba pukul pa kita selama 5 taong belakang ini apa lagi dia nda pernah kase akang doi torang pe anak for mo sekolah akang” (hasil observasi awal).

(Subjek sudah merasa tidak tahan dengan perlakuan dari pelaku karena sering melakukan tindakan kekerasan selama 5 tahun belakangan ini dan tidak bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga untuk membiayai pendidikan anak).

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh orang tua HN yang mengatakan hal serupa bahwa alasan perpisahan HN adalah karena kekerasan fisik yang dialaminya.

“dorang dua ada pisah karna tu laki-laki kasar sampe dia amper bunung kita pe anak sedang ba kase doi kamari jo kong nda pernah”

(Mereka berdua pisah karena laki-laki tersebut kasar dan hampir membunuh anak saya bahkan memberikan uang pun tidak sama sekali).

Adapun perubahan yang terjadi pada HN sejak kejadian 5 tahun lalu yang membuat ia mengalami trauma yang begitu mendalam karena ulah suaminya sendiri, membutuhkan waktu yang lama hingga HN menyembuhkan rasa sakit yang dialami selama ini karena pada akhirnya HN mendapatkan pekerjaan yang bisa keluar kota dan mulai dari situlah HN terbangun untuk melawan rasa trauma walaupun terkadang HN masih saja teringat dengan masa sulitnya tapi

HN bertekad untuk bangun dan keluar dari zona tersebut walaupun HN sendiri tidak bisa menyendiri karena pasti ia akan menangis karena teringat peristiwa tersebut. Ia pun terus berusaha dan pada sampai akhirnya HN mempunyai teman yang sangat pengertian dan juga mengerti apa yang dialami HN dan temannya tersebut sering mengajak HN keluar healing bersamanya nongkrong ditempat yang ramai dan selalu memberikan dorongan hingga HN mendapatkan resiliensi dan mulai terbiasa hingga saat ini.

b. Informan II

Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri karena sering berjudi, mabuk-mabukan dan bahkan melakukan hubungan terlarang dengan wanita lain yang tak lain adalah teman dari korban itu sendiri. Karena teman dari korban ini tak kuasa hati melihat keharmonisan rumah tangga temannya sendiri maka ia pun merusak rumah tangga sahabatnya dengan melakukan hubungan terlarang dengan suami temannya sendiri. Subjek MN pun sempat mengalami trauma yang berat karena ulah dari suami dan sahabatnya sendiri terlebih lagi MN mendapat perlakuan kasar dari suaminya sendiri. MN mendapat luka sayatan disebelah kiri. Lebam bahkan hidunga keluar darah dan tubuhnya yang banyak memar. MN mendapat perlakuan kasar dari suaminya selama 1 tahun 6 bulan dan itu bukanlah waktu yang singkat. Secara fisik dan psikis MN terluka bahkan psikologisnya pun terganggu hingga kesabarannya sudah habis dan MN pun melaporkan suaminya tersebut ke pihak yang berwajib. Setelah perkara mereka sudah di tindak lanjuti maka pelaku tersebut masuk ke jeruji dan MN juga mengajukan permintaan cerai dengan pelaku untuk berpisah. Setelah itu MN pun tidak hanya berdiam diri dirumah ia pun melakukan aktivitas yang bisa membuatnya tidak memikirkan masalah yang sudah dilalui meresiliensikan dirinya agar bangkit dari keterpurukan yang sudah ia lalui sebelumnya dengan cara ia rutin melakukan olahraga gym dan setiap sore ia berolahraga lari sore tidak hanya itu MN berfikir bahwa ia pun masih bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari sebelumnya karena MN pun belum mendapat anak dari pelaku

tersebut. Maka dari situlah motivasinya untuk membangkitkan resiliensi agar MN tidak stress dan trauma.

Melihat pertanyaan yang diajukan kedua informan terlihat bahwa masing-masing informan mempunyai alasan masing-masing, meskipun beberapa alasan hampir sama. Adapun Latar belakang Resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2. Latar Belakang Resiliensi KDRT

| Informan | Latar Belakang Resiliensi KDRT |
|-----------------|--|
| HN | Suami HN sering melakukan kekerasan fisik dan psikis dan juga berselingkuh serta mengalami perbedaan pendapat karena faktor internal dan eksternal |
| MN | Suami MN sering berjudi, meminum alcohol berlebihan dan pelaku melakukan hubungan terlarang teman dari istrinya tersebut |

Berdasarkan uraian di atas diketahui terdapat perbedaan ketahanan ketiga benda tersebut. Latar belakang ketahanan korban kekerasan dalam rumah tangga ini diperlukan sebagai tambahan informasi untuk melihat gambaran ketahanan korban.

5. Penyebab terjadi konflik

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temui setelah melakukan wawancara terjadinya konflik adalah sebagai berikut

Tabel 1.3. Penyebab Terjadinya Konflik

| HN | MN |
|---|--|
| “terjadinya perbedaan pendapat dan suami saya sering melakukan kekerasan selama 5 tahun belakangan ini sampai tidak menafkahi anak-anak kami” | “suami saya sering berjudi, mabuk-mabukan dan berselingkuh dengan teman dari istrinya juga melakukan kekerasan terhadap korban MN |
| Kesimpulan | Berdasarkan wawancara tersebut, penyebab konflik salah satunya karena melakukan kekerasan terhadap rumah tangga karena emosi tidak terkontrol. |

6. Aspek yang mempengaruhi Resiliensi

Adapun faktor yang mempengaruhi tercapai dan tidak tercapainya Resiliensi berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang didapat oleh peneliti terhadap narasumber adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Menurut Gottman dan Katz⁶⁵ regulasi emosi mengacu pada kemampuan untuk mencegah perilaku tidak pantas akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif, kemampuan untuk menenangkan diri akibat efek psikologis yang diakibatkan oleh kuatnya intensitas emosi dapat memfokuskan kembali dan mengatur untuk mengatur perilaku yang sesuai untuk mencapai tujuan.

Setiap individu memiliki caranya tersendiri untuk mengendalikan emosinya, ketiga informan berikut ini mampu mengendalikan regulasi emosi pada saat kejadian tersebut.

HN : “Kita pigi kaluar healing ba nongki deng tape tamang deng kita ja abaikan tape pikiran dengan cara kita lebeh rajin mo ba karja”

MN : “ketika kita so dapa tau tape laki ada ba hugel dengtape tamang sandiri distu kit aba pikir ihh nda sangka skali dang, mar kita nda ba emosi lebeh kita lebeh menyendiri deng ba pikir dengan kapala dingin supaya kita nda mo stress jadi kita kase lampiaskan di olahraga samua.

| HN | MN |
|---|--|
| “saya pergi keluar healing atau nongkrong dengan teman-teman saya dan mengalihkan pikiran saya dengan giat bekerja” | “pada saat saya mengetahui suami saya berselingkuh dengan teman sendiri, saya berfikir tidak menyangka akan hal ini. Tapi saya tidak emosi yang berlebihan saya pergi keluar menyendiri dan berfikir jernih agar supaya saya tidak stress jadi saya melampiaskannya di olahraga dengan cara bergym dan olahraga sore |

⁶⁵ Nathania, Resiliensi, Definisi, Karakteristik dan faktor yang mempengaruhi, *Journal Psike*

| | |
|------------|---|
| Kesimpulan | Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan peneliti simpulkan bahwa adanya kemampuan regulasi emosi para subjek dalam kemampuan untuk meredakan emosi ketika mendapat perlakuan kekerasan dengan mengalihkan pikiran, healing, dan juga tenang dalam kondisi apapun. |
|------------|---|

b. Kepercayaan diri (Efikasi Diri)

Menurut Atwater dan Duffy Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang percaya diri dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah akan menjadi pemimpin, sedangkan orang yang kurang percaya diri terhadap efikasi diri selalu tertinggal dibandingkan orang lain. menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi prestasi, kesehatan fisik dan mental, pengembangan karir, dan bahkan perilaku pilihan individu.

HN : “ Dalam hal ini kita barasa tamaso orang yang paling kuat deng tabah karna biar diar ja pukul pa kita sempat kita bertahan karna dpe kata-kata yang bekeng sampe kita yakin skali pa dia ini mar akhirnya nyanda katu sama jo “

MN : “setelah kita so dari keluar ba olahraga kita kan so tau ini masalah jadi kita se kumpul keluarga tape laki deng itu tape tamang itu kong ba cirita soal masalah ini dari awal sampe selesai deng mo cari jalan keluar supaya abis ini memang so nda ad masalah.

| HN | MN |
|--|--|
| “Dalam hal ini saya termasuk orang yang begitu kuat dan tabah karena walaupun ia sering melakukan kekerasan saya sempat bertahan karena ucapannya dan akhirnya tidak ditepati” | “setelah saya selesai melakukan aktivias olahraga gym dan saya sudah mengetahui masalah ini, saya mengumpulkan keluarga, suami , dan teman saya. Untuk menceritakan masalah ini dari awal sampai selesai agar mendapat jalan keluar agar supaya juga masalah ini benar-benar sudah ridak ada lagi. |
| Kesimpulan | Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat terdapat kepercayaan diri dan keyakinan terhadap suami mereka demi masa |

depan bersama dan untuk anak-anak mereka agar menjadi lebih baik. Berarti mereka punya haraapaan yang begitu besar dan tidak mau kalah dengan keadaan mereka.

c. Optimis

Menurut Reivich dan shatte Optimisme individu mengacu pada keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di masa depan. Optimisme sangat bermanfaat bagi individu bila dibarengi dengan self-efficacy. Hal ini dikarenakan optimisme mendorong seseorang untuk senantiasa mencari solusi atas permasalahan dan terus bekerja keras untuk mencapai kondisi yang lebih baik.⁶⁶

Dalam hal ini ketiga subjek dibawah ini memiliki optimisme yang sama untuk perubahan dari suami mereka namun sedikit berbeda dengan informan AM yang sudah merasa tidak dihargai lagi dan tidak optimis.

HN : “ kita pe harapan dia boleh barubah deng bertanggung jawab akang pa kita deng anak-anakk deng mokase nafkah kamari deng bdia boleh jadi lebehh bae dang”

MN : “kita ba harap tape laki boleh mo berubah jadi lebeh bae, Alhamdulillah dia so berubah tapi kita so nimau pa dia?”

| HN | MN |
|---|--|
| “Harapan saya ia bisa berubah dan bertanggung jawab terhadap saya juga anak-anak dan menafkahi serta mengubahnya jadi lebih baik” | “saya berharap suami saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan ternyata dia memang berubah tapi hati dan pikiran saya sudah tidak mau bersamanya lagi “ |
| Kesimpulan | Setiap berumah tangga pastinya |

⁶⁶ Nathania, “Resiliensi_ Definisi, Karakteristik, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dan Fungsinya – Psike.”

mengharapkan yang terbaik bagi masa depan mereka dan berdasarkan hasilnya mereka juga menginginkan keluarga yang bahagia dan sehat.

d. Empati

Menurut Greef Secara sederhana, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan peduli terhadap orang lain. Sama halnya juga dengan ketiga subjek berikut ini karena memiliki empati yang berbeda-beda dengan subjek yang lain.⁶⁷

HN : “ Keluarga deng tape tamang-tamang slalu ja nasehati pa kita deng kase dorongan rupa motivasi begitu dang supaya mo ba tahang demi anak pe masa depan karena cuman kita skarang yang dorang ba harap akang karna so jadi tulang punggung pa tape anak-anak”.

MN : “ waktu kita kase kumpul keluarga,tape laki dan tape tamang kan so cirita samua dari awal ini masalah memang dorang perduli pa kita karna dorang sayang cuman dorang le hargai tape keputusan so nda akan mo sama-sama deng dorang pe anak”

| HN | MN |
|---|--|
| “keluarga serta sahabat sering menasihati juga memberikan dorongan agar terus tetap bertahan demi masa depan anak-anak karena hanya saya sekarang yang menjadi tulang punggung untuk anak saya” | “waktu saya mengumpulkan keluarga, suami, dan teman saya distitu kami sudah menceritakan dan mendengar masalah ini dari awal sampai akhir, dan keluarga peduli dengan saya mereka juga peduli dengan keputusan yang saya ambil untuk tidak bersama lagi dengan suami saya” |
| Kesimpulan | Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lihat dari kedua subjek ini mendapatkan empati yang sangat bagus dari pihak keluarga juga kerabat terdekat mereka sehingga subjek merasa semangat dan mempunyai kekuatan untuk |

⁶⁷ Windasari, “Faktor-Faktor Resiliensi.”

menghadapi masalah walapun dari salah satu mereka belum bisa melupakan kejadian tersebut.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Masing-masing sumber dari setiap faktor mendorong berbagai jenis kegiatan yang dapat meningkatkan Resiliensi. Individu yang resilien tidak memerlukan seluruh sumber daya dari semua faktor, namun jika seorang individu hanya mempunyai satu faktor maka tidak dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan individu yang resilien. Grotberg mengungkapkan bahwa I have sumber penolakan yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap apa yang ditawarkan lingkungan sosialnya. Sebelum seseorang menyadari siapa dirinya (I Am) atau apa yang dapat ia lakukan (I Can), maka ia memerlukan dukungan dan sumber daya dari luar untuk mengembangkan rasa aman, yang merupakan inti dari pengembangan ketahanan individu tersebut. Sumber dari faktor I Have yang harus dikembangkan agar supaya menjadi individu yang resilien adalah sebagai berikut:⁶⁸

a. I Have

Hubungan manusia berdasarkan kepercayaan. Resilien yang didukung oleh hubungan keluarga yang baik, lingkungan yang menyenangkan atau hubungan dengan orang lain di luar keluarga. Melalui I Have ini, seseorang merasa penuh percaya diri. Hubungan tersebut datang dari orang tua, anggota keluarga lainnya, guru dan teman yang mencintai dan menerima remaja tersebut.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat terdapat kepercayaan diri dan keyakinan terhadap suami mereka demi masa depan bersama dan untuk anak-anak mereka agar menjadi lebih baik. Berarti mereka punya harapan yang begitu besar dan tidak mau kalah dengan keadaan mereka. Sama halnya juga dengan ketiga subjek berikut ini yang mana subjek HN Menyatakan bahwa

⁶⁸ Windasari, *Article Faktor resiliensi*

⁶⁹ Windasari, "Faktor-Faktor Resiliensi," *Psychologymania*, 2018, 5–13.

“kita sekarang ba rasa so jadi kuat karna mungkin kita so abis rasa lagi deng dia pe kalakuang ini deng kita percaya kalau tetap ada yang dia mo dapa karna so bekeng kita jadi bagini, apa lagi pernah torang ada tinggal disanger sana kong ada pindah rumah diperumahan begitu dang pas torang pindah ada orang yang tau-tau ba lia begitu dang mar memang itu barang itu dia ada kong dia ada yang dia ja bawah-bawah dang sama deng parampuang bagitu mar bukang manusia melainkang setang begitu kuntilanak mungkin karena itu lagi sampe torang pe rumah tangga jadi begini“

(saya sekarang merasa menjadi kuat karena mungkin rasa saya sama dia sudah habis karna sifatnya, saya pun percaya kalau suatu saat nanti pasti dia akan mendapat karmanya karena membuat saya jadi seperti ini, terlebih lagi waktu kami tinggal di sanger terus pindah ke perumahan ada yang bisa melihat hal-hal yang tidak tampak dan memang hal itu memang ada dan dibawah-bawah sama dia dan itu mirip perempuan makhluk halus bukan manusia melainkan jin yang menyerupai setan karena itu rumah tangga kami jadi begini).

Subjek MN pun memiliki faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu I Have. Dengan kepercayaan yang dimiliki oleh subjek MN ini sangat bagus untuk menarik dirinya untuk meresiliensikan dirinya karena banyak mendapat dukungan dari keluarga dan adanya kepercayaan diri ini membuat subjek lebih bergairah untuk semangat dalam menghadapi masalah.

“saya sudah lebih mendingan dari sebelumnya karena pola pikir dan mindset yang saya ubah akhirnya kita so nda stress rupa pertama kali kita dapa tau di aba kalakuang akang”

(saya sudah mendingan dari sebelumnya karena pola pikir dan minset yang saya ubah akhirnya saya pun sudah tidak stress seperti pertama kali saya tahu kelakuan dari suami saya)

b. I Am

Grotberg mengatakan bahwa i am adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang, kekuatan ini mencakup perasaan, perilaku dan keyakinan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini sumber yang dimiliki dan harus dikembangkan oleh

individu.

Empati dan kepedulian terhadap orang lain. Orang yang resilien juga merasa mempunyai empati dan kepedulian yang besar terhadap orang lain. Mereka menunjukkan perasaan tersebut dengan mengomunikasikan sikapnya terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Mereka juga merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dialami orang lain dan berusaha membantu mengatasi masalah yang muncul.⁷⁰

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi awal ketiga subjek ini mendapat empati yang bbagus terhadap keluarga mereka terkait dengan musibah yang menimpa mereka.

HN : “Dulu waktu pertama kali kita pe mama tau kita deng tape mantan suami ini pe kalakuang dia so nda stuju kita mo samaa-sama deng dia ulang karena ja dapa pukul tterus, mar kita bilang pa tape mama kalau yang manaa dia mo tanggung jawab akang pa kita apa lagi torang so ada anak bagini sampe kita ada pindah agama dari islam ka kristen gara-gara dia taujo orang kalau so sayang to apa pun dorang mo bekeng”

HN : (waktu itu pertama kali ibu saya tau saya dan mantan suami saya pe sifat ibu saya tidak setuju untuk bersamanya karena ia sering melakukan kekerasan terhadap saya, dan saya pun memberikan informasi kepada ibu saya bahwa ia akan bertanggung jawab apa lagi kami memiliki aanak sampai saya rela pindah agama dari muslim ke non muslim karena suami saya itu dan memang begitu apa lagi kalau sudah jatuh cinta).

Sama halnya pun dengan informan key PU yang mana PU ini adalah seorang ibu rumah tangga juga dalam hal ini ibunya HN yang mengatakan bahwa.

“kita sebenarnya nda stuju kwa dia deng itu laki-laki dari so dapa lia tu laki-laki pe model bagaimana pa dia mar ini HN le ba bilang pa kita kase yakin kalau yang mana ini laki-laki dapa lia bae-bae dari mo suka ba tanggung jawab to apa lagi kasiang so ada anak bagini jadi kita lagi so iyo akang mana jo yang terbaik

⁷⁰ Windasari, “Faktor-Faktor Resiliensi.”

pa ngoni penting ngoni sanang”

(Saya sebenarnya tidak setuju HN dengan laki-laki tersebut karna kelihatan tidak baik-baik dilihat dari sifatnya bagaimana pun HN meyakinkan saya bahwa laki-laki ini baik dan mau bertanggung jawab apa lagi sudah memiliki anak jadi terserah mereka saya ikut-ikut saja yang terpenting kalian hidup bahagia).

Sedangkan pengakuan dari subjek MN adalah

“kita jadi pribadi yang lebih kuat karna pas sebelum kejadian kita so ba perasaan dia ini ada ba kalakuang akang pa kita, sampe so dapa tau deng kita so minta cerai so terlepas beban dari laki-laki yang depe sifat nda bagus”

(saya menjadi pribadi yang lebih kuat karna sebelum kejadian saya sudah mempunyai perasaan bahwa ia melakukan suatu hal yang tidak pantas, ketika saya sudah mengetahuinya saya meminta untuk mengajukan gugatan perceraian dan terlepas semua beban dari laki-laki yang mempunyai sifat seperti itu).

Hal ini juga dibenarkan oleh orang terdekat dari MN yang tak lain sahabat dekatnya yaitu subjek TI.

“iyo, pas MN ini sebelumnya belum dapa tau depe laki ba hugel dari dulu sebenarnya dia so curiga mar dia babadiam kan mo cari bukti lagi to. Sembari dari itu le kita kase kekuatan pa dia kase smangat deng motivasi supaya dia nda merasa sandiri kong mob a stress”

(iya, sebelumnya ketika MN belum mengetahui suaminya selingkuh sebenarnya dari awal MN sudah curiga tapi dia hanya diam saja dan untuk mencari bukti juga. Sembari dari itu saya juga memberikan kekuatan kepada dia untuk semangat juga memotivasi agar supaya dia tidak merasa sendiri dan stress).

c. I Can

I Can adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran ketika berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan permasalahan dalam berbagai situasi kehidupan (akademik, profesional, personal dan sosial) serta mengatur perilaku dan mendapatkan bantuan bila diperlukan.

Memecahkan masalah. Orang yang fleksibel mempunyai kemampuan

memecahkan masalah. Orang secara alami dapat menilai masalahnya dan mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah tersebut dan bantuan apa yang mereka perlukan dari orang lain. Individu dapat mendiskusikan berbagai permasalahan dengan orang lain dan mencari solusi yang paling cocok dan menyenangkan terhadap permasalahan tersebut. Orang-orang bertahan dengan suatu masalah sampai masalah itu terselesaikan.

HN : “pas kejadian itu kita banyak-banyak babadiam samua kita simpang dalam hati sampe kita nimau keluar ba pikir terus kiapa bagini ee kong kita jaga manangis kalau ta sandiri sampe akhirnya lumayan lama kita begitu baru kita so rasa mendingan dang karna mungkin waktu yang jawab samua to”

HN : (setelah kejadian itu saya banyak berdiam diri dan memendam semuanya sampai akhirnya sayaa tidak mau keluar rumah karna terfikir terus dengan kejadian ini kenapa bisa sampai jadi begini saya pun terlarut dalam kesedihan jika hanya saya seorang diri di rumah dan lumayan lama juga saya termenung hingga pada akhirnya saya merasa sudah mendingan karena waktu yang menjawab semuanya)

Setelah peneliti lakukan wawancara dengan HN, peneliti juga mewawancarai orang terdekat HN terlebih khusus informan key PU bahwa HN ini cukup lumayan lama dalam memecahkan masalahnya karena ia banyak terdiam dan memendam semuanya sendirian.

PU : “pas itu kejadian itu HN ini ada pulang ka rumah pa torang to dia ada bawah depe anak-anak ka rumah abis sana dia so manangis lantaran dia so nintau mo bagaimana le apa le kasiang ada anak bagini lebih ta tambah depe beban kong nda ada tanggung jawab kamari itu laki-laki mar lama-lama katu dia boleh dapa jalan kaluar mo lewati ini samua”

PU : (Pasca kejadian itu HN pulang ke rumah saya dia membawah anak-anaknya ke rumah setelah itu HN menangis karena pikirannya sudah buntu apa lagi HN memiliki anak dan itu membuat beban pikirannya bertambah karena tidak ada tanggung jawab dari laki-laki tersebut , tak lama kemudian HN bisa melewati semuanya dan mendapat jalan keluar).

Setelah selesai melakukan wawancara dengan informan subjek dan informan key peneliti melanjutkan wawancara selanjutnya dengan informan MN dan informan key TI

Adapun pengakuan dari MN yang peneliti amati bahwa adanya faktor yang mempengaruhi resiliensi dari korban yaitu I Can dimana individu mengungkapkan perasaan yang selama ini ia pendam dan masalah yang sudah lama ia curigai kepada suami dan teman dekatnya tersebut yaitu selingkuhan suaminya sendiri.

“jujur, ada ta kumpul samua keluarga disitu kita manangis deng kita kase ungkapkan samua disitu tape rasa saki hati deng kecewa karna masalahnya ini tape tamang sandiri apa lagi tape laki ini yang paling kita percaya skali deng pas kita kase luapkan samua rupa tu beban so ilang so nda ada yang kita tahang”

(jujur, ketika semua keluarga sudah terkumpul semua disitu saya menangis dan saya mengungkapkan semuanya disitu rasa sakit hati dan kecewa saya karna masalahnya ini adalah sahabat saya sendiri apa lagi suami saya yang paling saya percaya dan setelah saya meluapkan semuanya disitu beban saya sudah hilang dan sudah tidak ada yang tertahan didalam hati saya)

Hal ini juga dibbenarkan oleh orang terdekat dari MN

“karna waktu dorang pe perkara ada urus dirumah kebetulan kita lagi ada disitu jadi kita tau skali apa yang MN darasa dia kase ungkapkan samua disitu sampe dia manangis deng kita le so rasa sayang)

(.karna waktu itu ketika keluarga mereka menyelesaikan masalahnya dirumah kebetulan saya pun ada disana, saya tahu pasti apa yang MN alami dia mengungkapkan semuanya sampai dia menangis dan saya pun juga jujur merasa kasihan).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 orang subjek informan mampu mengembangkan resiliensi mereka ditengah-tengah bermacam tindakan kekerasan rumah tangga yang dilakukan suami mereka yang hampir terus kejadian. Pencapaian resiliensi pada kedua subjek ini sesuai dengan

aspek dan juga faktor yang telah ditetapkan diatas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Penyebab Kekerasan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ketiga informan, bahwa telah diketahui penyebab terjadinya kekerasan pada ketiga korban penyebabnya berbeda-beda begitupun dengan resiliensi dari ketiga subjek ini berbeda karena ada 2 subjek yang mengembangkan resiliensinya dan satu dari mereka ada yang tidak mengembangkan resiliensinya. Dimulai dari subjek HN yang penyebab terjadinya kekerasan karena terjadinya hubungan gelap antarraa suami HN dengan wanita lain dan suami HN sering melakukan kekerasan terhadap subbjek selama 5 tahun belakangan ini. Dalam hal ini dilihat dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti tidak hanya hubungan gelaap dan kekerasan yang dilakukan oleh suami HN tetapi penelantaran juga telah dilakukan karena tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Subjek kedua menjelaskan kepada peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek MN bahwa awal mula terjadinya perselisihan antara MN dan suaminya karena suami dari MN sering berjudi, mabuk-mabukan bahkan melakukan hubungan terlarang dengan wanita lain yang tak lain adalah teman dari istrinya sendiri bahkan juga yang paling parah pelaku melakukan kekerasan terhadap MN. Yang paling mengagetkan adalah bahwa MN tidak menyangka akan hal ini terjadi begitu saja dan paling menarik MN tidak begitu terlalu emosi menanggapi masalah ini karena MN langsung menyendiri dan mulai mereleksasikan pikiran dan hatinya untuk dapat berfikir jernih agar ia tidak stress jadi MN melampiasikan semuanya untuk berolahraga gym dan olahraga lari sore.

Setelah dari itu MN sudah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan sembari mengumpulkan keluarga, suaminya, dan perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya untuk membicarakan masalah ini agar bisa menemukan jalan keluar, MN pun berharap agar suaminya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan ternyata suaminya pun berubah dan kini yang berubah adalah MN yang sudah

tidak mempunyai perasaan lagi terhadap suaminya dan ingin berpisah. Keluarga pun peduli dengan MN dan mereka mau mendengarkan MN dan peduli terhadap keputusan yang telah diambil oleh MN untuk tidak menjalin rumah tangga lagi dengan pelaku tersebut.

2. Permasalahan yang dihadapi keluarga subjek

Dalam hal ini salah satu keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga juga dapat mempengaruhi orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Keluarga dari salah satu anggota pun akan merasa malu dan menutup diri akibat masalah tersebut begitupun juga dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi beban pikiran bagi keluarga yang merasakannya apa lagi setelah kejadian tersebut banyaknya tanggapan dari lingkungan sekitar terkait dengan masalah tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Seperti, faktor ekonomi, faktor eksternal dan internal. Adapun masalah-masalah yang dialami oleh subjek karena kasus ini yaitu dimulai dari subjek HN dengan adanya masalah ini HN mengalami trauma yang begitu lumayan lama tetapi ia dapat melewatinya. Namun, sebelum melewati masalah sulitnya HN merasa mengalami kerugian fisik dan psikis karena hal tersebut. HN adalah seorang ibu rumah tangga yang menginginkan keluarganya bahagia namun di sisi lain ia harus berjuang dan bangkit demi masa depan yang cerah.

MN adalah seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasandalam rumah tangga yang dimana suaminya sendiri yang melakukan hal tersebut, MN pun kini melewati masalah tersebut dengan penuh kepercayaan diri bahwa ia pasti bisa melewati masalah ini. Maka dari itu ia sering berolahraga agar apa yang ia rasakan dapat tersalurkan dengan cara berolahraga dan juga gym bersama sahabatnya. Asal mula terjadinya masalah tersebut karena suaminya berhubungan gelap dengan sahabatnya sendiri dan sering mabuk-mabukan dan berjudi.

3. Aspek Yang Mempengaruhi

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap subjek peneliti sudah menyimpulkan bahwa adanya regulasi emosi terhadap kedua subjek ketika sedang berada dalam masalah. Kemampuan kedua subjek mampu meregulasikan emosinya saat sedang cek-cok dengan suami mereka dengan menenangkan pikiran dalam kondisi apapun,

Setelah dapat meruglasikan emosi mereka, ada tahap yang selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi terkait dengan resiliensi dari para subjek yaitu dengan melihat kepercayaan diri dari kedua subjek dan setelah peneliti menggali lebih dalam disini peneliti menemukan bahwa terdapat kepercayaan diri dan keyakinan bagi kedua subjek terhadap suami mereka demi masa depan bersama dan untuk anak-anak mereka agar kedepannya lebih cerah. Dalam artian mereka juga mempunyai harapan yang sangat besar dan tidak mau kalah dengan keadaan mereka.

Dimulai dari subjek HN bahwa didalam regulasinya HN mengalihkan pikirannya untuk healing bersama sahabatnya agar ia tidak kepikiran lagi terkait dengan mantan suaminya itu yang telah membuat ia trauma dan pada akhirnya mampu keluar dari masalah itu sendiri.

Sedangkan hal yang sama yang dilakukan dengan subjek MN akan tetapi MN melampiaskannya dengan cara berolahraga sore dan melakukan gym bersama dengan sahabat dekatnya dari situlah MN dapat meresiliensikan dan mengembangkan masalah itu. Yang menarik juga dengan MN ia tidak langsung terlalu emosi untuk menanggapi masalah tersebut MN langsung menyendiri dan menjernikah pikirannya.

Dalam hal ini menurut pendapat ahli Grottman dan Katz tentang regulasi emosi yaitu kemampuan mengacu pada untuk lebih mencegah perilaku tidak pantas akibat kuatnya intensitas emosi. Juga termasuk untuk kemampuan agar bisa menenangkan diri akibat efek psikologis.⁷¹

⁷¹ Nathania, Resiliensi,Definis,karakteristik, faktor yang mempengaruhi dan fungsinya, psike

Tahap selanjutnya optimis, setiap keluarga pastinya menginginkan rumah tangga yang harmonis. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan ketiga subjek ini menginginkan keluarga yang bahagia dan sehat. Akan tetapi salah satu dari ketiga subjek ini pasrah dan tidak optimis untuk memperbaiki rumah tangga karena sudah terlanjur kecewa hal ini telah dilakukan oleh subjek HM.

Aspek optimis dari subjek HN ia berubah bahwa mantan suaminya tersebut bisa berubah dan bertanggung jawab terhadap anak dan dirinya untuk dapat menafkahi keluarga mereka dan bisa mengubah kehidupan mereka jadi lebih baik.

Namun, adapun versi dari MN terhadap optimisnya yaitu ia juga berharap suaminya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan ternyata suaminya berubah akan tetapi hati dari MN sudah tidak memiliki perasaan yang lebih mendalam terhadap suaminya tersebut dan bahkan kemauan bercerai itu adalah keputusan dari MN. Hal ini menurut Reivich dan shatte dalam optimis yaitu keyakinan individu bahwa ia dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dimasa depan.⁷²

Aspek empati, berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang peneliti lakukan peneliti melihat kedua subjek ini mendapat empati yang bagus dari keluarga mereka dan orang-orang terdekat mereka yang begitu sangat membela korban karena masalah ini sehingga subjek merasa semangat dan mempunyai kekuatan untuk menghadapi masalah.

Aspek empati dari subjek HN yakni keluarga bahkan sahabat dari HN pun memberikan dorongan, motivasi juga nasehat terhadapnya terkait dengan permasalahan yang ia alami agar terus tetap bertahan demi masa depan dirinya juga terkhusus bagi anak mereka yang masih dibilang belum memasuki masa-masa remaja dan bahkan masih menginjak bangku paud, HN terus bertahan untuk menafkahi juga sekaligus sebagai tulang punggung bagi keluarga kecilnya da berperan juga sebagai seorang ayah.

⁷² Nathania, Resilinsi, Definisi, Karakteristik, Faktor yang mempengaruhi dan fungsinya

Empati dari subjek MN pun ketika ia mengumpulkan semua keluarga termasuk suami, perempuan yang menjadi selingkuhan suaminya, sahabat dekat MN untuk membicarakan masalah ini agar supaya kedepannya bagaimana dan disitulah mereka membicarakan awal mula dari kejadian tersebut sampai akhir sekaligus memikirkan jalan keluar dari masalah ini.

Didalam hal ini menurut Greef secara sederhana, empati dapat diartikan sebagai kemampuan agar bisa memahami dan peduli terhadap orang lain. ⁷³

Setelah dari penjelasan di atas peneliti juga akan menjelaskan soal factor yang mempengaruhi resiliensi yang terdapat 3 faktor Menurut Grotberg dalam bukunya yang berjudul *Reciliemci For Today Gaining Strenght From Adversity* yaitu I Have, I Am, dan I Can. Berdasarkan hasil yang peneliti dapat dari factor I Have ini subjek HN sekarang sudah menjadi pribadi yang lebih kuat karena ia pun sudah tidak memiliki perasaan lagi terhadap suaminya dan dari itu pun HN percaya jika suatu saat nanti mantan suaminya tersebut akan mendapat karma dan merasakan apa yang telah HN alami karena telah membuat berada didalam trauma pada waktu itu.

Adapun faktor I Have dari subjek MN yaitu MN sudah merasa bahwa dirinya sudah membaik dari sebelumnya karena MN mengubah pola pikirnya agar supaya ia tidak terlalu berlarut dalam kesedihan dan mengalami stress yang berkepanjangan.

Faktor yang kedua yaitu I am, subjek HN ketika dulu saya membicarakan sifat suami saya kepada ibu HN bahwa mantan suaminya melakukan kekerasan terhadapnya, ibu dari HN ini sudah tidak setuju lagi untuk bersamanya karena sering melakukan kekerasan, ketika HN memberitahu ibunya bahwa mantannya ini akan bertanggung jawab dan dari situlah ibunya memberikan ia kekuatan dan juga nasehat bahwa keputusan yang diambil dari HN benar-benar sudah ia pikirkan matang-matang.

⁷³ Wulandari, Faktor-faktor resiliensi

Adapun pernyataan dari subjek MN terkait dengan factor yang kedua ini adalah sebelum MN mengetahui suaminya selingkuh dari awal pun MN sudah mulai curiga dengan suaminya itu akan tetapi ia hanya diam saja sembari mengumpulkan bukti-bukti. Setelah MN curhat kepada temannya pun temannya tersebut memberikan kekuatan dan juga nasehat kepada MN perihal masalah yang MN alami.

Selanjutnya factor yang ketiga yaitu *I Can*, faktor ini dai subjek HN yaitu setelah kejadian itu subjek HN berdiam diri dan memendam semuanya sampai akhirnya ia sudah tidak mau beraktivitas lagi karena berlarut dalam kesedihan hingga pada akhirnya dengan berjalannya seiring waktu HN sudah mulai merasa lebih baik dari sebelumnya dan mampu bangkit kembali.

Ada pula versi dari subjek MN yang begitu sedih namun tak dapat melemahkan semangat dari MN, ketika semua keluarga berkumpul MN pun menangis karena sakit hati terhadap mantan suaminya dan perempuan tersebut dan MN pun mengungkapkan semua keluh kesah dan kecewanya kepada semuanya dan saat itu juga MN merasa sakit hatinya sudah tersalurkan dan sudah tidak ada beban dan pikiran yang ia pendam sehingga ia bisa melewati semuanya dengan lapang dada.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 orang subjek informan mampu mengembangkan resiliensi mereka ditengah-tengah bermacam tindakan kekerasan rumah tangga yang dilakukan suami mereka yang hampir terus kejadian Pencapaian resiliensi pada kedua subjek ini sesuai dengan aspek dan juga faktor yang telah ditetapkan diatas.

Walaupun begitu kedua subjek ini memiliki resiliensi yang baik dan mampu mengembangkannya, kedua informan semua mampu bersikap untuk meregulasikan emosi mereka. Hal-hal tersebut juga terlihat dari keyakinan mereka bahwa mereka akan mampu untuk meningkatkan perubahan hidup dimasa depan yang lebih baik dan sekaligus mampu mengembangkan impian anak-anak mereka.

Setelah penjelasan diatas, peneliti akan menjelaskan bagaimana fungsi dari resiliensi. Resiliensi memiliki fungsi yang hanya mencakup area kecil yang diteliti

oleh sejumlah, termasuk sosiologi, psikolog, dan psikiater. Studi yang mereka konsultasi terkait dengan permasalahannya melibatkan individu yang tak pandang bulu, dan resiliensi ini menjelaskan tentang apa yang membuat individu tangguh dan mampu melewati masa-masa sulit.

Adapun Dampak psikologi terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sangat kompleks dan saling terkait. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. **Trauma Emosional:** Korban KDRT sering mengalami trauma yang mendalam, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka dalam jangka panjang.
2. **Rasa Tidak Berdaya:** Korban KDRT sering merasa terjebak dan tidak memiliki kendali atas situasi mereka, yang dapat mengurangi rasa percaya diri dan harga diri.
3. **Normalisasi Kekerasan:** Dalam beberapa kasus, individu yang tumbuh dalam lingkungan yang menyaksikan KDRT mungkin menganggapnya sebagai hal yang normal. Ini dapat memengaruhi cara mereka menjalin hubungan di masa depan.
4. **Perilaku Meniru:** Pelaku kekerasan sering kali mengulangi pola perilaku yang mereka saksikan saat tumbuh dewasa. Ini menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus.
5. **Stigma dan Isolasi:** Korban KDRT sering kali merasa malu atau takut untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami. Stigma sosial ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan menyebabkan isolasi.
6. **Dampak pada Anak:** Anak-anak yang menyaksikan KDRT dapat mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk masalah perilaku dan kesulitan dalam hubungan interpersonal di masa depan.
7. **Kebutuhan untuk Dukungan:** Penting bagi korban KDRT untuk mendapatkan dukungan psikologis, baik melalui terapi maupun dukungan dari keluarga dan teman, untuk membantu mereka pulih dari pengalaman

traumatis.

Mengatasi dampak psikologi dari KDRT memerlukan pendekatan yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk profesional kesehatan mental, masyarakat, dan pemerintah.⁷⁴

Fungsi Resiliensi Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi pada seseorang memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

Pertama Mengatasi (*Overcoming*) Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindari kerugian-kerugian yang terjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita tetap dapat termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

Kedua Mengendalikan (*Steering through*) Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat membantu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah.

Ketiga Efek kembali (*Bouncing back*) Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri

⁷⁴ Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (1997). *Human mate guarding. Neuroscience & Biobehavioral Reviews.*

sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri. Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan task-oriented coping style dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi

Keempat Menjangkau (*Reaching out*) Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.⁷⁵

Walaupun begitu kedua subjek ini memiliki resiliensi yang baik dan mampu mengembangkannya, kedua informan semua mampu bersikap untuk meregulasikan emosi mereka. Hal-hal tersebut juga terlihat dari keyakinan mereka bahwa mereka akan mampu untuk meningkatkan perubahan hidup dimasa depan yang lebih baik dan sekaligus mampu mengembangkan impian anak-anak mereka.

Selain dari itu juga untuk merujuk semua referensi yang digunakan peneliti menggunakan 7 tesis atau jurnal untuk menjadi acuan agar penelitian ini terarah.

Pertama Skripsi Oleh Fitriani Nuraini pada tahun 2020 dengan judul *Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana aspek dan faktor yang mempengaruhi

⁷⁵ Pengertian Resiliensi, Fungsi Dan Aspek-aspek

resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga rumah tangga di bawah perlindungan APPS Sragen. Ilmuwan menggunakan tipe Penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini adalah korban kekerasan Sebanyak 3 rumah tangga binaan APPS Sragen orang dan yang bersedia menjadi informan sains. informasi tentang itu dikumpulkan dalam bentuk profil informasi umum tentang dampaknya kekerasan dan faktor-faktor yang membentuk ketahanan.⁷⁶

Kedua Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Shofy Aflyya Ashar, Asniar Khumas, Novita Maulidya Djalal pada tahun 2019 Tentang “*Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama pandemic covid-19 dikota Makassar*” Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang kuat bagi masyarakat Makassar, menimbulkan stress yang berujung pada bentuk- bentuk kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama pandemi Covid-19 di Kota Makassar, mulai dari bagaimana menyikapi pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, menghadapi emosi dan mengatasinya. Subjek mendapat dukungan dan mencoba keluar dari hubungan kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan efek positif. Sasaran penelitian adalah perempuan yang menikah dan mengalami kekerasandalam rumah tangga selama pandemi Covid-19. Metode penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan wawancara semi terstruktur. Metode *interpretive phenomenological analysis (IPA)* digunakan dalam analisis data menunjukkan bahwa kekerasan fisik, mental dan verbal terjadi pada subjek. Subjek memiliki konsep resiliensi yang ditandai dengan pengaturan emosi, memilih diam dan tidak membantah. Kemudian menimbang berbagai resiko dan mendapat dukungan dari teman dan keluarga untuk mencapai banyak efek positif yang membantuh subjek pulih.⁷⁷

Ketiga Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Shafa Alistiana Irbathy pada

⁷⁶ Fitri nuraini, rumah tangga di bawah binaan aliansi peduli perempuan sukowati sragen, 2020

⁷⁷ Afliya ashara, khumas, dan maulidya djalal

tahun 2022 dengan judul “*Resiliensi Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sepanjang Tujuh Tahun Pernikahan*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi seorang perempuan yang pernah mengalami KDRT dalam tujuh kali pernikahan namun memilih untuk tetap menikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Responden penelitian ini terdiri dari tiga orang wanita berusia 30-an dan 40-an tahun yang pernah mengalami KDRT dan telah menikah selama tujuh tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun responden merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga, tiga responden masih mampu mencapai resiliensi. Resiliensi dicerminkan sebagai kemampuan mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan, bersikap optimis, berempati, menganalisis penyebab masalah, efikasi diri dan meningkatkan aspek positif responden.⁷⁸

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Liliana Maria Labronici pada tahun 2012 dengan judul “*Resilience In Woman Victims Of Domestic Violence: 4 Phenomenological View*”. *kajian fenomenologi ini dikembangkan di* Pusat bantuan dan Virgin untuk korban kekerasan dalam rumah tangga rumah tangga di Brasil. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan manifestasi dari proses resistensi perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Dia menemukan bahwa kehidupan memaksa mereka untuk pergi keadaan gerak batin dan gerak mengatur keberadaan mereka gerakan eksistensial untuk mencari bantuan dari jaringan pendukung media sosial yang sangat penting untuk menghadapi situasi tersebut. Itu dia menjelaskan bahwa wanita mengasosiasikan makna baru penderitaan yang mereka lalui dan hanya itu untuk menangani dan mendorong proses perlawanan.⁷⁹

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Atika Nur Ismalia, Siti Khomariah, dan Rika Sartika Pada Tahun 2022 Tentang “*Resiliensi Istri Korban KDRT Faktor*

⁷⁸Shafa alistiana irbathy, resiliensi istri korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan, *jurnal cakrawala ilmiah*, 2022 hal 2421

⁷⁹ Original article, *resilience in woman victims of domestic violence : 21.3.(2012)*

Mempertahankan Keutuhan Keluarga” Penelitian ini berawal dari kasus yang berkaitan dengan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang terjadi dikendalikan oleh perempuan sebagai korban. Meski mengalami kekerasan, istri korban KDRT memilih bertahan hidup daripada bercerai. Tekad ini berasal dari kemampuan wanita untuk bangkit dari keterpurukan, yang disebut resiliensi. Kesabaran seorang wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyintas perempuan yang dapat dijelaskan secara keseluruhan untuk membantu perempuan lain menghadapi dan mengatasi masalah kehidupan keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor koping perempuan didorong oleh faktor internal seperti emosi dan spiritualitas yang tidak bergerak dan faktor eksternal seperti anak, stigma negatif sosial, keuangan, anak, dan dukungan sosial.⁸⁰

Keenam Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Dala, Sarah Adelia Uumbu Pada Tahun 2019 tentang *“Resiliensi Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga namun memilih untuk tetap menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, 3 orang perempuan korban KDRT yang masih berstatus kawin menjadi partisipan utama, dan 3 orang terdekat partisipan sebagai informan. Untuk metode pengumpulan data, wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi lapangan digunakan sebagai bahan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun partisipan selalu berada dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga, tiga partisipan masih mampu mencapai resiliensi. Resiliensi tidak hanya tercermin dalam kemampuan mengatur emosi, kontrol impuls,

⁸⁰ Atika nur ismalia, resiliensi istri korban kdrt dalam mempertahankan keutuhan keluarga studi kasus pada keluarga di lingkungan dki jakarta (universitas pendidikan indonesia).2022

optimisme, analisis kausal, empati, self- efficacy dan peserta kontak, tetapi juga kemampuan untuk bertahan dan menegosiasikan kekerasan yang sedang berlangsung.⁸¹

Ketujuh Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mila Mareta, Zuhrotul Azizah Pada Tahun 2021 yang berjudul “*Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur*” Jumlah kekerasan terhadap perempuan tertinggi tercatat di wilayah Lombok Timur. Desa Kesik-Rumbu menjadialah satu tempat kekerasan. Oleh karena itu, penelitian yang mendasari tesis ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perjuangan penyintas kekerasan dalam rumah tangga untuk mencapai resiliensi dan faktor-faktor apa saja yang mendukung resiliensi penyintas kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi studi kasus yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari tiga subjek dengan menggunakan teknik analisis validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuatnya upaya perempuan penyintas KDRT terdiri dari faktor internal, seperti keyakinan dan kepercayaan, dan faktor eksternal, seperti dukungan dari keluarga, orang yang dicintai, dan masyarakat sekitar. Kemudian, dukungan sosial berupa dukungan emosional, pengakuan, informasi dan alat merupakan faktor yang mendukung resiliensi perempuan penyintasKDRT.⁸²

⁸¹ Sarah adelia umbu dala, Resiliensi pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (universitas mercu buana yogyakarta), 2019.

⁸²Zuhrotul aziza, mila mareta, Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga di desa rubuk pusat kec. Sakra kab. Lobok, *jurnal bimbingan dan konseling islam*, 2021.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari sebuah skripsi tentang resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga mungkin akan mencakup beberapa poin penting. Berikut adalah kesimpulan yang mungkin dapat diambil dari penelitian tersebut.

1. Resiliensi sebagai Faktor Penting: Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi memainkan peran penting dalam membantu korban kekerasan dalam rumah tangga untuk pulih dan mengatasi dampak psikologis dari pengalaman traumatis tersebut.
2. Variasi dalam Tingkat Resiliensi: Ditemukan bahwa tingkat resiliensi dapat bervariasi di antara korban kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, regulasi emosi, dan kepercayaan diri dapat memengaruhi seberapa baik seseorang dapat mengatasi trauma tersebut yang dimana terdapat dua orang subjek yang mampu mengembangkan resiliensinya dan satu orang subjek yang tidak mampu meningkatkan resiliensinya.
3. Peran Dukungan Sosial: Temuan menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan dapat menjadi faktor kunci dalam memperkuat resiliensi korban. Dukungan ini dapat memberikan rasa penghargaan, kepercayaan, dan bantuan praktis yang diperlukan untuk pemulihan.
4. Implikasi untuk Intervensi dan Dukungan: Kesimpulan ini memiliki implikasi penting untuk program intervensi dan dukungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, kita dapat merancang program yang lebih efektif dalam membantu korban memulihkan diri dan membangun kembali hidup yang stabil dan bahagia. Dengan memperhatikan temuan dan kesimpulan tersebut, langkah selanjutnya

adalah mengimplementasikan rekomendasi tersebut ke dalam praktik intervensi dan dukungan nyata bagi korban kekerasan dalam rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang diperoleh, maka dari itu peneliti harapkan adanya beberapa saran yaitu :

1. Mengingat bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan pada subjek seorang istri yang mengurus rumah tangga ada baiknya apabila peneliti lanjutan meneliti tentang resiliensi anak-anak yang orang tuanya mendapat perlakuan kekerasan dalam rumah tangga.
2. Adanya aspek dan faktor yang perlu diperkuat dan mempertahankan dalam mengembangkan resiliensi. Namun, dengan tidak mengabaikan faktor yang mempengaruhinya.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademisi yang tertarik dengan ingin mengembangkan pengetahuan tentang informasi mengenai bagaimana cara untuk mengembangkan Resiliensi.
4. Dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi subjek mengenai resiliensi yang dimiliki dan cara untuk mempertahankan aspek-aspek positif yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, American Psychological, Resilience for Today Gaining Strength from Adversity, in *APA PsyNet*, 2003
- Atalya Puspa, Kasus KDRT
- Atika Nur Ismalia, Resiliensi Istri Korban Kdrt Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga Studi Kasus Pada Keluarga Di Lingkungan DKI Jakarta (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022)
- Ayu Muthmainnah Louis Herlinda Suihandy Sulaiman Deborah, Sherly, Trauma Dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Manasa, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 7, No (2018)
- Dala, Sarah Adelia Umbu, Resiliensi Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019)
- Dawi, Anisa Sawu Astuti, S.Psi, Resiliensi Pengertian Aspek Cara Meningkatkan, *Kampus Psikologi*, 2021
- Emadwiandr, Metode Penelitian, (Library Research), *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
- Grotberg, Edith H, *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*, *Choice Reviews Online*, 2004,
- Jamaa, La, Perlindungan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Hukum Pidana Indonesia, *Jurnal Cita Hukum*, Vol 2, No (2014)
- Kurniawan, Yohanes, Metodologi Penelitian Menurut Lexy Moleong (Bandung, 2005)
- Manis, By si, *11 Pengertian Operasional Menurut Para Ahli Terlengkap*, 2023
- Mawarpury, Marty, and Mirza Mirza, „Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi, *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2.1 (2017), 96
- Mila Mareta, Zuhrotul Azizah, „Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2021, pp. 215–32
- Nuraini, Fitri, Rumah Tangga Di Bawah Binaan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen, 2020
- Psychologicalmania, *Faktor-Faktor Resiliensi*, 2012
- Ramadhani, P, and R Nelly, Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Kenangan Baru, *Jurnal Pengabdian Kontribusi*, 01. September (2021), 77–81
- Rofiah, Nur, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol 2, No (2017)
- Rosma Alimi, Nunung Nurwati, Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan, *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol 2, No (2021)

- Salmaa, Penelitian Studi Kasus, 2023
- Santoso, Agung Budi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial, *Komunitas*, 10.1 (2019), 39–57
- Sarah Azkia, Dian Andriasari, Studi Kasus KDRT Di Polrestabes Bandung Ditinjau Dari Aspek Hukum Pidana Dan Kriminologi Jurnal Riset Ilmu Hukum
- Shafa Alistiana Irbathy, Resiliensi Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sepanjang Tujuh Tahun Pernikahan, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2022, 2421–28
- Silaban, Yudani H., Erwin G. Kristanto, and James F. Siwu, „Profil Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di RS Bhayangkara Tingkat III Manado Periode 2021, *Medical Scope Journal*, 5.1 (2023), 136–42
- Siswanto, R, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Tinjau Dari Perspektif Kriminologi (Studi Kasus Di Wilayah Hukum Polres Wonosobo), 2022
- Siti Rohmah Nurhayati, Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Psikologi*, 32(2005), 1–13
- Tumewu, Rebennia, Djemi Tomuka, and Erwin G. Kristanto, Angka Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Manado Tahun 2018-2019, *E-Clinic*, 9.1 (2021)
- Ushfuriyah, Tsalza Shabrina, Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Suku Jawa, (Universitas Negeri Malang, 2019)
- Wahidah, Evita Yuliatul, „Resiliensi Perspektif Al Quran“, *Jurnal Islam Nusantara*, 2, No1(2018)
- Jamaa, La, Perlindungan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Hukum Pidana Indonesia, *Jurnal Cita Hukum*, Vol 2, No (2014)
- Rosma Alimi, Nunung Nurwati, Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan, *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol 2, No(2021)
- Arianus Harefa, „Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Panah Keadilan*, Vol 1, No (2021)
- Kurniawan, Yohanes, Metodologi Penelitian Menurut Lexy Moleong (Bandung, 2005)
- Arianus Harefa, Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Panah Keadilan*, Vol 1, No (2021) Association, American Psychological, Resilience for Today_ Gaining Strength from Adversity“, in *APA PsyNet*, 2003
- Ayu Muthmainnah Louis Herlinda Suihandy Sulaiman Deborah, Sherly, Trauma Dan Resiliensi Pada Wanita Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga Manasa, *Jurnal Ilmiah*

Psikologi, Vol 7, No (2018)

Dala, Sarah Adelia Umbu, Resiliensi Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019)

Dawi, Anisa Sawu Astuti, S.Psi, Resiliensi Pengertian Aspek Cara Meningkatkan“, *Kampus Psikologi*, 2021

Emadwiandr, Metode Penelitian, (Library Research), *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99

Rosma Alimi, Nunung Nurwati, „Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap

Perempuan, *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol 2, No (2021) Salmaa, „Penelitian Studi Kasus, 2023

Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2018.

Polda Sulawesi Utara, Sejarah Polda Sulawesi Utara, 2021.

Universitas Psikologi, Regulasi Emosi_ Pengertian, Aspek-Aspek, Dan Strategi Tahapan Regulasi Emosi (Emotional Regulation), *Psikologi Kepribadian*, 2020.

Aisha Aileen Nathania, Resiliensi_ Definisi, Karakteristik, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dan Fungsinya – Psike, *Referensi Psikologi*, 2024.

Nathania, Resiliensi_ Definisi, Karakteristik, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dan Fungsinya – Psike.

Windasari, Faktor-Faktor Resiliensi,”

Psychologymania, 2018, 5–13.

Windasari, Faktor-Faktor Resiliensi.”

LAMPIRAN

Lampiran 1 :

KETERANGAN CODDING

| | |
|----------------|--|
| HN | : Informan 1 (Nama Disamarkan) |
| MN | : Informan 2 (Nama Disamarkan) |
| PU | : Orang Tua Informan (Nama disamarkan) |
| TI | : sahabat dari Informan (Nama disamarkan) |
| PW 1 | : Pertemuan Wawancara 1 |
| PW 2 | : Pertemuan Wawancara 2 |
| Kode Teori | : Latar Belakang = L |
| Kode Wawancara | : HN/PW 1 & MN/PW 2 |
| Keterangan | : HN = Informan I, PW I = Pertemuan Wawancara 1 : MN = Informan 2, PW 2 = Pertemuan Wawancara 2 |

BLUE PRINT

| Aspek | Indikator | Pertanyaan |
|---------------------------------------|---|---|
| Latar Belakang | Latar belakang Korban kekerasan dalam rumah tangga | Bagaimana awal mula terjadinya perselisihan dengan suami hingga berakhir kekerasan terhadap anda? |
| Latar Belakang faktor penyebab | Latar belakang keluarga | Apakah ada faktor dan juga penyebab hingga terjadinya kekerasan ? |
| Latar Belakang | Latar belakang keluarga subjek | Apakah suami dari anda pernah melakukan hubungan terlarang dengan wanita lain ? |
| Pengendalian implus | Kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan | Bagaimana tanggapan dari lingkungan yang anda tinggali bersama suami ? |
| Analisis penyebab masalah | Kemampuan subjek mengidentifikasi penyebab dan faktor Masalah | Apakah ada faktor lain selain pelaku melakukan hubungan terlarang? |
| Regulasi Emosi | Kemampuan subjek agar tetap tenang disaat masalah telah diketahui | Apa tanggapan dari kedua orangtua dari pihak subjek juga pelaku? |

| | | |
|---|---|---|
| Latar Belakang | Latar Belakang keluarga Subjek | Bagaimana dengan anak-anak saat ini? |
| Empati | Kemampuan subjek memahami perilaku dari pelaku | Bagaimana pertanggung jawaban pelaku terhadap subjek dan juga anak-anak? |
| Menemukan jalan keluar dari permasalahan | Kemampuan meningkatkan positif dari dalam diri Subjek | bagaimana dampak psikologi dari kekerasan tersebut? |
| | Penerimaan diri Subjek | Bagaimana cara anda menyikapi masalah ini ? |
| Regulasi emosi | Emosi yang dikeluarkan subjek terhadap pelaku | Bagaimana hubungan anda dengan pelaku? |
| Analisis penyebab masalah | Kemampuan mengidentifikasi masalah | Bagaimana cara anda menyikapi hal tersebut karena pelaku melakukan hubungan terlarang dan juga melakukan kekerasan? |
| Pengendalian implus | Kemampuan mengendalikan tekaanan | Apakah anda merasa malu terhadap tetangga dilingkungan sekitar anda ? |
| Menemukan jalan keluar dari permasalahan | Kemampuan untuk bangkit dari masalah | Bagaimana cara anda bangkit dari masalah ini? |
| Pengendalian Implus | Kemampuan mengendalikan tekanan | Bagaimana pendapat subjek tentang kasus ini? |

Lampiran 2 :

Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Subjek Informan I (HN)

| | |
|---------------------|-------------|
| Nama | : HN |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Anak ke- | : Pertama |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan Terakhir | : SMA |

Hasil Observasi Informan I
Hari/Tanggal: 23 Februari 2023
Lokasi : Polda Sulawesi Utara
Durasi Waktu: 45 Menit
Subjek : HN

Didalam hasil observasi ini peneliti sebelumnya melakukan konfirmasi terhadap subjek untuk observasi awal dan menghubunginya terlebih dahulu, setelah 45 menit berlalu peneliti mendapatkan pertanyaan dari masalah ini. Awal mula permasalahannya adalah terjadi perselisihan antar suami istri ini karena suami dari subjek berselingkuh dengan wanita dan sering melakukan kekerasan terhadap subjek selama kurang lebih 5 tahun ini dan setelah itu hubungan mereka sudah membaik. Tetapi, terulang lagi kejadian yang sama dan subjek pun tidak tahu kenapa pelaku tersebut melakukan kekerasan dan subjek HN berfikir laki-laki ini adalah temperamental dan sama halnya juga dengan keluarga laki-laki tersebut sehingga pada akhirnya subjek sudah tidak tahan dengan perlakuan dari pelaku ini maka subjek mengurus perceraian dan akhirnya pelaku tersebut dimasukkan ke penjara selama 5 tahun tetapi tidak sampai 5 tahun pelaku tersebut sudah keluar dari penjara dan sampai sekarang mereka sudah tidak ada hubungan apa-apa.

Lampiran 3

Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Subjek AM

| | |
|---------------------|-------------|
| Nama | : AM |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Anak ke | : Kedua |
| Agama | : Kristen |
| Pendidikan Terakhir | : SMA |

Lampiran 4 :

Hasil Observasi informan II

Hari/Tanggal : 19 Juli 2024

Lokasi : Rumah Subjek

Durasi Waktu : 30 Menit

Subjek : MN

Hasil observasi dari MN subjek adalah seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan fisik oleh suaminya sendiri, karena suami tersebut sering berjudi, mabuk-mabukan, dan bahkan melakukan hubungan terlarang dengan teman dari istrinya sendiri. MN mendapat kekerasan fisik tersebut kurang lebih 1 tahun lebih. Sempat merasa trauma tetapi MN tidak membiarkan itu terjadi karena MN memiliki pola pikir yang ia rubah maka dari itu subjek ini tidak terlalu mengalami stres karena setelah ia mengetahui kejadian tersebut ia pun merenung dan mengalihkan semuanya untuk berolahraga sampai suatu ketika MN pun dapat meresiliensikan dirinya sendiri.

Lampiran 5 :

Verbatim Wawancara dengan Informan I (HN)

(Wawancara 1)

Nama : HN
 Usia : 31 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Durasi Wawancara : 45 Menit
 Kode Wawancara : HN/PW 1

| Pertanyaan | Jawaban | Ekspresi Subjek |
|---|--|---|
| Boleh langsung dimulai ? | Iyo, boleh | Sambil tersenyum |
| Perkenalan peneliti sekaligus menyampaikan tujuan observasi | Ohiyaa | Sambil tersenyum dan saling menatap dengan peneliti |
| Jadi peneliti mo tanya soal bagaimana awal mula terjadinya kekerasan ? | Eeh, kejadian itu so 5 taong lalu kita deng dia ja bakalau baku ambe, sampe di aba pukul pa kita terus sampe biru-biru badan. Mar kita ba balas noh. Kong pernah ledia pukul pa kita sampe kalaur darah kong itu dimuka-muka pa tape anak- anak sampe dia ambe piso kong mo cucu pa kit ape badan mar bae kasiang nda kanal, kita lagi nda tau kiapa dia sampe bagitu deng depe orang tua laki-laki lagi begitu jag aba pukul dia ini | Melihat kea rah peneliti dengan mata sendu |

| | | |
|--|--|-----------------------|
| | <p>so temperamental deng kita lagi ba tahang pa dia karena anak-anak sampe dia ba janji akang pa kita kong kita ada pindah agama karena dia. Mar kita so nda tahan kong so cerai deng dia sampe dia maso penjara mar skarang ini dia so kaluar. (L1)</p> | |
| <p>Terus kiapa dia sampe jadi begitu ?</p> | <p>Biasanya pengaruh turunan Melihat karena depe orang tua laki- peneliti laki lagi begitu, kita kan tipikal hati kacili lagi jadi kalo dia ba marah kadang kit aba diam lagi mar kalo so nda tahang kita le nda mo ba diam. (L1)</p> | <p>kearah</p> |
| <p>Biasanya pas kejadian itu apa yang subjek mo lakukan ?</p> | <p>Kalau kita cuma manangis Menunduk sih karna Cuma itu yang dengan mata yang boleh kita mo bekeng deng penuh kecewa ba tahang rasa sakit (L2)</p> | |
| <p>Trus apa yang ada rasa waktu ada alami itu kekerasan ?</p> | <p>Hmmm ya sedih sih, Menghadap maksudnya mungkin kalo peneliti kekerasan secara fisik ini mengusap air mata dampak ka psikis Cuma kalo soal di ape bicara itu sebenarnya cukup menjatuhkan pa kita sih karna dia so bilang segala</p> | <p>ke sambil</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | rupa pa kita (L2) | |
| Trus setelah kejadian kejadian yang ada alami ada dampak pa diri sandiri deng kehidupan subjek? | Hmm ada (L2) | Tatapan datar |
| Apa itu? | Karna kita orang yang salalu minta klarifikasi trus mokase sampe kit ape pendapat mar dia kaya ja larang bagitu kita mo bacirita, jadi kita rasa tako mokase sampe tako modapa marah kong pas pernah kita basuara dia langsung emosi kongbapukul deng sampe kita trauma (L2) | Subjek menjawab dengan melihat subjek terus |
| Trus subjek orang yang boleh mo kendalikan emosi, boleh tetap tenang dalam keadaan panik atau tidak? | Nyanda (L2) | Subjek menggelengkan kepala |
| Kenpa? | Nyanda ...kiapa ee..dalam keadaan panik contohnya (L2) | Subjek bingung berpikir |
| Contohnya sama deng kalo ada bakalae deng laki boleh nda mo kase redah emosi begitu | Ohh boleh-boleh, kadang boleh noh mo kendalikan emosi mar kadang le ja panik ato nda somo ta sama- | Subjek mengangguk dengan sedikit tersenyum |

| | | |
|---|---|--|
| supaya nda mo nae sama emosi deng dia (L3) emosi? | | |
| Ohoke, menurut subjek segala sesuatu itu boleh berubah ? | Boleh sih, kalau ada kemauan sendiri for mo berubah (L3) | Dengan ekspresi yang pede dan penuh kepercayaan |
| Kenapa? | Karena kalau hidop kongnda mo berubah mo jadi apa nanti kalo pang ba pukul trus? Nda ada guna deng Cuma bekeng rugi diri sandiri (L3) | Biasa-biasa saja |
| Terus, kalo mo hadapi masalah ini bagaimana ? | Kita ja kaluar healing deng tape tamang-tamang ato mo kase alihkan pikiran di karja supaya nda mo ta piker (L3) | Mata sendu dan sedikit berkaca |
| Keluarga sekarang tau kejadian ini? | Iyo, tahu kita ada cirita (L4) | Subjek terlihat santai |
| Kong apa dorang pe tanggapan ? | Dorang ta kage deng syok kiapa sampe jadi bagini (L4) | Subjek terlihat santai |
| Kong pernah ta pikir mo bawah ka psikiater ? | Blum ta fikir sampe disitu(L4) | Subjek terlihat santai dan sambil meremukan tissue |
| Kong anak-anak dang bagaimana skarang ? so sekolah dorang? | Anak-anak ada pa kita ,yang satu somo TK (L5) | Subjek terlihat santai |
| Kong dia ja tanggung jawab kase nafkahi? | Ohh kalo itu nda pernah sama skali dari anak barulahir sampe somo TK (L5) | Terlihat biasa-biasa sambil menatap peneliti |

| | | |
|---|---|---|
| Kiapa dulu sempat ba tahang deng dia saampe 5 tahun? | Waktu itu kua, dia ba janji Sedikit sedih dan akang kita mo kaweng akang mengeluarkan airmata jadi pas kita so pindah agama ada tunggu dia mo kaweng akang nda pernah posisi itu kita so hamil, bagitu skali tape perjuangan pa dia mar dia sia-sia kan sampe le kita ja pigi greja deng anak-anak mar nda pernah ta sentuh hati for mo makan dorang pe makanan (L6) | Melihat kea rah dan tersenyum |
| Ooh astagaa, sampe bagitu skali dia ee? | Iyo kasiang rela pindah agama demi dia, mar skarang so islam ulang (L6) | Melihat kea rah dan tersenyum |
| Terjadinya penyembuhan apakah cukup lama ? | Lumayan lama, karena masih sering ta inga kejadian itu dengan nda abis pikir dia bagini skali pa kita. (L7) | Melihat kearah peneliti |
| Bagaimana masalah terhadap sekitar? pendapat tersebut lingkungan | Dapa rasa malu skali kita, sampe pernah di aba pukul pa kita birman dapa tau biar di banyak orang dia pangge bakalae malu skali apa lagi dorang lia kit ape badan so lebam-lebam (L8) | Melihat kea rah sambil menatap kea rah lain |
| Bagaimana anak terhadap masalah | pendapat Tape anak pernah lia kita deng tape laki itu bakalae | Mentap kea rah dengan peneliti |

ini? sampe pernah ada bakuambe wajah rasa kecewa
kong tape anak rupa so
mangarti jadi dia rupa ba
pele pa kit ape muka badan
supaya nda kena pukulandeng
tape anak kan so tau bacirita
jadi dia dia bilang sudahjo
kwa papa kasiang mama,
anak masih kecil begitu so
slalu j alia orang tua bakalae
sampe mo baku
bunuh.(L8)

Jadi sekarang subjek pe keadaan sekarang bagaimana? Sekarang kita so aman-aman Menatap kea rah
so nda tlatu rupa dulu karena peneliti dan terlihat
so berdamai deng tape masa santai
lalu jadi, sekarang fokus kerja
deng pa anak-anak deng
percaya suatu saat mo
bahagia (L9)

Terus, pas pelaku keluar penjarasempat komunikasi ? Dia yang sempat slalu mo Menatap kea rah
cari tape kabar sampe bekeng penelitti dan
facebook supaya boleh mo menghadap kea rah
baku tukar kabar deng kita dinding
mar kita yang so nimau
sampe dia cari-cari tape
nomor sempat le di aba chat
pribadi lewat whatsapp mar
kita nda balas biarjo
kasana dia mo bekeng apa

terserah pa dia karena so
cerai lagi to jadi begitu noh
kejadian (L9)

Ohhiyaa, terima kasih Iya sama-sama...
sudah memberikan
waktu untuk sempat
hadir semoga observasi
ini boleh berguna nanti
untuk penulisan skripsi,
makasih untuk waktunya
kak.

Lampiran 6 :

Verbatim wawancara dengan Informan II (MN)

(Wawancara 2)

Nama : MN
 Usia : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Durasi Wawancara : 35 Menit
 Kode Wawancara : MN/PW 2

| Iter | Iter | Observasi |
|--|--|-----------------------|
| Boleh, langsung mulai? | Iyo boleh | Tatapan kosong subjek |
| Bagaimana awal mula terjadi kekerasan dan penyebab apa? | Awal mula kejadiannya itu melihat kea rah pas tape laki jaga ba judi, mabuk-nabukan dan bahkan peneliti dengan dia ba hugel akang kita deng tubuh yang lemas tape tamang sendiri, sebelumnya le kita so dapa tau dari awal kita cuirga karna setiap ada apa-apa dia ja libatkan pa kita pe tamang contohnya kalo mo pigi makan diluar dia mo suruh pangge tape tamang dengan alasan supaya rame deng torang pe ba tamang ba reuni bagitu kita kan belum terlalu ngeh jadi iyo akang jo kasana, setelah so berapa lama kita so mulai curiga dari situ sampe dia ba pukul pa kita tape badan lebam, kaluar darah di idong luka-luka (L1) | |

| | | |
|--|---|--|
| Jadi karna masalah hal kacili kong dapa tau di aba hugel? | Bukan Cuma masalah kecil tapi ini so masalah besar sekali(L1) | Menghadap ke samping, ke bawah dank e arah peneliti |
| Apa depe penyebab sampe ba judi? | Karna so ketagihan supaya dapa doi banyak jadi dia ba judi trus kong so pengaruh deng depe lingkungan sampe dia le so jaga ba hugel (L2) | Mengarah ke bawah dan memegang kedua tangan |
| Kong depe kondisi ekonomi skarang ini bagaimana? | Lumayan, so nda sama deng lalu karna so dapa tau (L2) | Intonasi suara pelan |
| Sebelum KDRT ekonomi memang lancar-lancar for hari-hari ? | Iyo, lancar Cuma karna diaba judi itu noh kong dia pake samua doi (L2) | Intonasi suara sedikit naik dan melihat ke arah peneliti |
| Kekerasan bagaimana dia ada bekeng? | Dia pukul pa kita tampeleng sampe lebam badan luka-luka, kaluar darah di idong (L2) | Intonasi suara turun dan mata sendu |
| Bagaimana komunikasi hubungan subjek dengan keluarga? | Dorang prihatin empati pa kita apalagi ada tape tamang dekat le satu kita jaba curhat akang sampe dia manangis kita ba curhat akang karna memang sakit skali (L2) | Wajah datar |
| Kalo deng pelaku dang? | Kalo deng dia tu komunikasi so nda rupa dulu karena so talalu kecewa sampe kita trauma skarang in so nimau | Intonasi suara sedang dan memegang kedua tangan |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | lia depe muka bahkan kita yang minta cerai deng taso nimau le pa dia (L2) | | |
| Ada solusi yang dorang kase dengan terjadi masalah ini? | Ohh ada, dorang pe solusi bakubae karna kita deng dia sedikit dan wajah pe rumah tangga baru 2 tahun yang 1 tahun 6 bulan dpe ba senang kalakuang akang pa kita depe sisa 6 bulan itu masih bae-bae mar kita so nimau baku bale dg dia biarjo. (L3) | | |
| Pas ada urus cerai ada kendala ? | Ohh nyanda ada...(L3) | Wajah biasa-biasa saja | |
| Bagimana perasaan pa korban dang? | So nda ada perasaan sama skali kita pa dia kita kwa minta cerai le (L4) | Wajah terlihat kecewa | |
| Pelaku skarang ada maso penjara? | Iyo, pas da urus cerai itu ada lapor lagi deng depe kalakuang jadi maso penjara lagi (L5) | Intonasi suaraturun menghadap ke bawah | |
| Apakah dari pelaku meminta maaf dan menyesali kejadian itu? | Sempat minta maaf deng so sadar Cuma kita yang so nda bisa. (L5) | Informan terlihat kecewa | |
| Ohiyaa, terima kasih karena sudah mau memberikan informasi soal masalah ini semoga informasi ini boleh berguna untuk penulisan skripsi peneliti, semoga ibu sehat-sehat terus dan Bahagia | Iyaa, sama-sama... | | |

Lampiran 7 :

Verbatim Wawancara Key Informan 1

(Wawancara 1)

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2023
 Lokasi Wawancara : Rumah Subjek HN
 Durasi Wawancara : 45 Menit
 Informan 1 : PU/ PW1

| No | Iter | Iter | Observasi |
|----|-----------------------|---|----------------|
| 1. | | Tanya : Hubungan apa yang dimiliki dengan informan? Jawab : orang tua dari HN | Latar belakang |
| 2. | | Tanya : sedekat apa hubungan anda dengan informan? Jawab : Biar orang tua deng anak mar kita deng dia nda tlatu dekat skali karna dia iko deng depe laki di sanger mar kita sayang noh pa dia | Latar belakang |
| 3 | Mengangguk kepala | Tanya : apakah anda mengetahui terkait dengan masalah yang di alami informan? Jawab : iyo tahu, dia ada cirita deng waktu itu dia ada pulang kamari deng depe anak-anak | Empati |
| 4. | Sambil sedikit resah | Bagaimana reaksi informan ketika mengetahui hal tersebut? Jawab : doh ta kage skali sampe manangis le kita | Latar belakang |
| 5. | Intonasi suara turun, | Apakah anda mengetahui apa yang ada didalam pikiran informan bila ada | Latar belakang |

pandangan orang lain mengetahui hal tersebut ?
 menghadap **Jawab : biasa, skarang dia so nda**
 peneliti, dan **tlalu bagaimana Cuma yah itu**
 memegang **mungkin dia le nda suka lia depe**
 dada **orang tua kecewa apa lagi sampe**
dapa pukul

6. Bagaimana kehidupan saat ini mengenai kasus kekerasan yang dialami anak sendiri?
Jawab : waktu dia deng depe laki bakalae aduh ksiang anak itu dpe kehidupan so berantakan skali so nimau kalaur apa lagi mo
Manimpang
-

Apakah informan termasuk orang yang mudah emosi ? Regulasi emosi
Jawab : dia orang sabar mar kalo so abis akang sabar dia le manyala

7. **Apakah subjek informan termasuk orang yang mudah kecewa?** **Regulasi emosi, dan kepercayaan**
 Jawab : iyo, dia mudah kecewa mar nda langsung putus asa karna dia yakin deng percya dpe laki itu mo
 Berubah
-

8. Bagaimana kebiasaan infirman ketika merasa sedih? Regulasi emosi
Jawab : dia nimbole mo sandiri karna mo ta inga itu kejadian, jadi
-

**dia kalo sedih mo bermain deng
depe anak atao nda dia mo
manimpang**

9. Apakah informan merasa tertekan **Regulasi emosi**
tentang kekerasan yang dialaminya?

**Jawab : aduh sampe dia trauma
deng manangis trus**

10. Apakah informan termasuk peduli **Empati**
terhadap orang lain ?

**Jawab : iyo, dia peduli skali deng
depe anak deng depe laki, sampe dia
rela pindah agama karna depe laki
karna dia tau mo dapa tanggung
jawab deng mo kase nafkahi depe
anak deng dia lagi**

11. Bagaimana cara informan bisa **Menemukan** jalan
berdamai? keluar dari

**Jawab : dia ja kalaur deng depe permasalahan
tamang-tamang pigi nongki bagitu
atau nda dia kalo ta fikir di
kejadian itu dia kase alih depe
pikiran di karja supaya nda ta
manangis mar skarang dia so bae-
bae so nda rupa dulu.**

12. Baiklah, terima kasih atas kesempatan
yang telah diberikan dan sudah
meluangkan waktunya untuk
wawancara hari ini, semoga informan
dan sekeluarga bahagia terus...

Jawab : iya sama-sama

Lampiran 8 :

Verbatim Wawancara Key Informan II

(wawancara 2)

| | |
|------------------|-------------------|
| Hari/Tanggal | : 19 Juli 2024 |
| Lokasi Wawancara | : Rumah Subjek MN |
| Durasi Wawancara | : 45 Menit |
| Informan 2 | : TI/PW 2 |

| No | Refleksi | Verbatim | Analisis |
|----|---|--|----------------|
| 1. | Sambil tersenyum | Hubungan apa yang dimiliki dengan informan ? Jawab : Sahabat dekat | Latar Belakang |
| 2. | Mata fokus dan terlihat tegang | Sedekat apa hubungan anda dengan informan ? Jawab : dekat skali karena Baku dekat rumah deng dia | |
| 3. | Mata mengarah kebawah | Apakah anda mengetahui mengenai kekerasan yang terjadi ? Jawab : sebelumnya kita nda tau, karna kita kerja to trus dia ba whatsapp pa kita pangge baku dapa ternyata katu dia ada masalah pas dia ada cerita memang kita manangis pa dia karna kasihan | Latar belakang |
| 4. | Key informan terlihat begitu kaget dan mata sedikit melotot | Bagaimana reaksi informan ketika mengetahui hal tersebut? Jawab : ta kaget skali kita, | Latar belakang |
| 5. | Wajah | Apakah anda mengetahui apa | |

| | | | |
|----|---|--|----------------|
| | informan terlihat tegang dan fokus | yang ada didalam pikiran informan bila ada orang lain mengetahui hal tersebut? | |
| | | Jawab : selain kita dia jaba cirita le deng depe mama deng papa tapi lebeh banyak dia cerita pa kita. | |
| 6. | Informan lebih ke tidak menerima kejadian tersebut karena trauma mendalam | Bagaimana tanggapan informan saat ini mengenai kekerasan yang terjadi ? Jawab : dia sempat trauma cma trauma ringan mar abis itu dia so boleh move on dengan di kase alihkan samua di olahraga torang dua noh kadang ja pigi ba olahraga | Latar belakang |
| 7. | Key informan terlihat begitu fokus bercerita | Bagaimana kehidupan informan saat ini setelah kekerasan yang terjadi? Jawab : alhamdulillah, skarang dia so bae-bae so sejahtera karna so terlepas dari sifat laki-laki begitu | Latar belakang |
| 8. | Terlihat sanati berbicara | apakah informan termasuk orang yang mudah marah ? jawab : dia memang jaba emosi mar dia le boleh kontrol depe emosi coba lia dia ja pigi olahraga dia kase lampiaskan samua disitu | Regulasi emosi |

-
9. Intonasi suara Bagaimana kebiasaan informan Regulasi emosi menurut dan ketika sedang bersedih ? wajah sedikit cemas **Jawab : dia smo ba sandiri baru manangis dia nda mo kase lia pa orang-orang kalo dia manangis mar dia kuat boleh lewati ini samua**
-
10. Apakah informan pernah Regulasi emosi merasa tertekan akibat kekerasan yang terjadi, kalau iya bagaimana kejadiannya? Intonasi sedikit naik dan alis terlihat sedikit mengerut **Jawab : bukan Cuma tertekan mar trauma mar itu sebelumnya skarang so nda**
-
11. Apakah anda mengetahui Pengendalian implus impian impian atau cita-cita dan informan ? keyakinan subjek Intonasi suara penuh sesal **Jawab : nda ada sih, dia Cuma suka terlepas dari laki-laki bagitu**
-
12. Apakah hal biasa yang Regulasi emosi dilakukan informan ketika ada masalah ? Intonasi sedikit naik sambil **Jawab : dia ba olahraga gym disitu depe tempat pelarian**
-

Lampiran 9 :



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
 Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-157/In.25/F.III/TL.00.1/02/2023 Manado, 21 Februari 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Observasi Penelitian**

Kepada Yth :
Ditreskrimum Polda Sulut
 Di.-
 Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Manado, yang tersebut di bawah ini:

Nama : Putri Tasya Mokodongan
 N I M : 20136027
 Semester : VI (Enam)
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Bermaksud melakukan observasi penelitian dalam rangka penyusunan Proposal Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul : **"Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga"**.

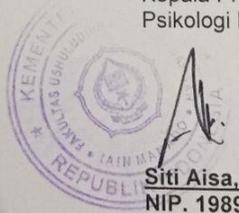
Dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Edi Gunawan, M.HI
2. Nur Evira Anggrainy, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan observasi penelitian pada bulan Februari-Maret 2023.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
 Kepala Program Studi
 Psikologi Islam,



Siti Aisa, M.A.
NIP. 19891127 201801 2 002

